

**TAFSIR SURAT AL-FATIHAH
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR FATHUL QADIR KARYA
IMAM SYAUKANI DAN TAFSIR AL-MISBAH KARYA
QURAISH SHIHAB)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

ANA RAODHOTUL JENNAH
NIM. U20161042

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
APRIL 2021**

**TAFSIR SURAT AL-FATIHAH
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR FATHUL QADIR KARYA
IMAM SYAUKANI DAN TAFSIR AL-MISBAH KARYA
QURAISH SHIHAB)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

ANA RAODHOTUL JENNAH
NIM. U20161042

Disetujui Pembimbing



Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.
NIP. 19740210 199803 1 001

**TAFSIR SURAT AL-FATIHAH
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR FATHUL QADIR KARYA
IMAM SYAUKANI DAN TAFSIR AL-MISBAH KARYA
QURAISH SHIHAB)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin
Tanggal : 05 April 2021

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Khusna Amal., M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001

Zulfan Nabrisah., M.Th.I
NIP. 19880914 201903 2 013

Anggota :

1. Dr. Uun Yusuf., M.A
2. Dr. Maskud., S.Ag., M.Si

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Dr. M. Khusna Amal., M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٧٦﴾

“Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur’an yang agung.” (QS. Al-Hijr: 87)¹

IAIN JEMBER

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan* (Solo: Penerbit Abyan, 2014), 266.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta
ayah Musawir dan Ibu Ulfiah, dan adik tersayang Ahmad Busthomi.
Dan juga almamater IAIN Jember yang saya banggakan, terimakasih kepada
segenap dosen dan stafnya yang telah berjasa dalam perkuliahan selama ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di *yaumul qiyamah*.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan. Sehingga tanpa bantuan, dorongan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak, maka kiranya sangat sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, M.Si, selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses perkuliahan.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam program perkuliahan.
4. Bapak Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dalam proses pengajuan judul skripsi.
5. Bapak Dr. Maskud, S.Ag., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya, dan selalu sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Kedua orang tua saya yang telah banyak berkorban demi saya, tidak henti-hentinya mendo'akan dan memberi dukungan hingga mengantarkan saya pada titik sekarang.
7. Segenap Dosen, pegawai, dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman selama proses belajar di IAIN Jember, baik dari ilmu yang diberikan maupun pelayanannya.
8. Segenap teman-teman IAT angkatan 2016 yang telah memberikan masukan dan dukungan kepada penulis.
9. Semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga bantuan, do'a, dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun pembaca.

Jember, 05 April 2021.

Penulis

ANA RAODHOTUL JENNAH
NIM. U20161042

ABSTRAK

Ana Raodhotul Jennah, 2021: *Tafsir Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Tafsir Fathul Qadir karya imam Syaukani dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab).*

Kata Kunci: Al-Fatihah, Fathul Qadir, Al-Misbah.

Surat Al-Fatihah merupakan salah satu surat Al-Qur'an yang mempunyai keutamaan dan kelebihan yang luar biasa. Salah satu keutamaan dari surat tersebut ialah meliputi tujuan pokok dalam Al-Qur'an. Disamping itu surat Al-Fatihah juga mengandung dasar-dasar Islam. Surat yang dibaca minimal tujuh belas kali dalam sehari semalam. Guna memahami penafsiran surat Al-Fatihah penulis tertarik untuk mengkaji kitab tafsir Fathul Qadir dan kitab tafsir Al-Misbah.

Fokus penelitian pada skripsi ini sebagai berikut: (1) Bagaimana penafsiran surat Al-Fatihah menurut tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al-Misbah? (2) Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran surat Al-Fatihah menurut tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al-Misbah?

Tujuan dari penelitian ini ialah: (1) Mendeskripsikan penafsiran surat Al-Fatihah menurut tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al-Misbah. (2) Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penafsiran surat Al-Fatihah dari tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al-Misbah.

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* (kajian kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Analisis datanya menggunakan analisis komparatif dan hermeneutika Gadamer.

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan mengenai persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir tersebut, yaitu: (1) Terkait karakteristik kedua kitab tafsir tersebut. Tafsir Fathul Qadir menggunakan metode tahlili dan corak penafsirannya ialah corak lughawi. Sedangkan tafsir Al-Misbah juga memilih metode tahlili dengan corak tafsir adabi ijtima'i. (2) Terkait dengan penafsiran. Adapun perbedaan yang terdapat dari kedua mufasir tersebut ialah dalam menafsirkan kata *ar-rahman ar-rahim* As-Syaukani menafsirkan *ar-rahman* bermakna rahmat yang di dapat di dunia dan akhirat, sedangkan *ar-rahim* ialah rahmat yang di dapat di dunia saja. Quraish Shihab menafsirkan *ar-rahman* ialah rahmat yang bersifat sementara di dunia, sedangkan *ar-rahim* ialah rahmat yang bersifat kekal di akhirat. Dalam menafsirkan *alhamdulillah* As-Syaukani menyebutkan ayat tersebut mengandung perintah dari Allah. Quraish Shihab menyebutkan ayat tersebut mengandung makna pujian dan syukur kepada Allah. Dalam menafsirkan kata *shirath* Imam As-Syaukani berpendapat bahwa kata tersebut dimaknai sebagai jalan. Sedangkan Quraish Shihab memaknai kata *shirath* dengan menelan. Adapun persamaannya ialah sama-sama menjelaskan bahwa setiap aktifitas yang diawali dengan basmalah ialah lebih berkah. Segala pujian, ibadah, dan permohonan petunjuk hanya tertuju kepada Allah. Dan Allah lah yang memiliki wewenang penuh atas keadilan di hari pembalasan kelak.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Tabel
Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	ts
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	' (ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m

ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه،ة	ه،ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan memasukkan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf \hat{a} (آ), \hat{i} (إي) dan \hat{u} (أو).²

IAIN JEMBER

² Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 28-30.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSILETARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Landasan Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Sumber Data.....	31

C. Teknik Pengumpulan Data	31
D. Analisis Data	32
BAB IV PEMBAHASAN.....	33
A. Biografi dan Karakteristik Tafsir Fathul Qadir	33
1. Imam As-Syaukani	33
2. Tafsir Fathul Qadir	35
B. Biografi dan Karakteristik Tafsir Al-Misbah	3
1. M. Quraish Shihab.....	37
2. Tafsir Al-Misbah.....	38
C. Penafsiran Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al-Misbah.....	39
1. Penafsiran Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Fathul Qadir.....	39
2. Penafsiran Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Misbah.....	48
D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Fathul Qadir dan Tafsir Al-Misbah.....	59
E. Analisis Filosofis terhadap Penafsiran Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Fathul Qadir dan Tafsir Al-Misbah.....	65
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan sehari-hari agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Konsep-konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan permasalahan yang dihadapi manusia, karena hal itu ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemui dan menawarkan pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi, kapan dan dimanapun mereka berada.³ Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah SWT.

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

(Al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. (QS. Al-Jasiyah : 20)

Al-Qur'an dapat difahami tidak hanya dari susunan redaksinya saja, tapi juga dari kandungan yang tersirat maupun tersurat, bahkan sampai kepada kesan bagi orang yang membacanya. Redaksi ayat Al-Qur'an yang diucapkan maupun ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali bagi pemilik redaksi tersebut. Hal tersebut kemudian menimbulkan berbagai ragam penafsiran sesuai dengan sudut pandang mereka.⁴

Surah Al-Fatihah merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang mempunyai keutamaan dan kelebihan yang luar biasa. Salah satu keutamaan dari

³ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2001), xii.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2009), 112.

surah tersebut meliputi tujuan pokok dalam Al-Qur'an yakni, pujian kepada Allah, ibadah kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, serta menjelaskan janji-janji dan ancamanNya.⁵

Disamping itu surah Al-Fatihah juga mengandung dasar-dasar Islam yang disebutkan secara Global, pokok dan cabang agama, akidah, ibadah, tasyri', keyakinan akan hari akhir, iman kepada sifat-sifat Allah, mengesakan Allah dalam hal ibadah, memohon pertolongan, meminta hidayah agar diteguhkan dan dikokohkan untuk senantiasa berada di atas jalan yang benar, serta memohon perlindungan agar terhindar dari jalan-jalan orang yang sesat.⁶

Di dalam hadits Nabi Muhammad SAW dijelaskan mengenai wajibnya membaca surat Al-Fatihah ketika shalat, dan tidak dianggap sah shalat seseorang jika tidak membaca surat tersebut. Sebagaimana Hadits dibawah ini

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَنِيُّ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا:
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عِبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَصْلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ^٧

Telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin Abi 'Umar Al-Makki, Abu Abdillah Al-'Adani* dan *Ali bin Hujrin* berkata, telah menceritakan kepada kami *Sufyan*, dari *Az-Zuhri* dari *Mahmud bin Ar-Rabi'* dari *'Ubadah bin bin As-Samit*, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca *Fatihatul Kitab* (Al-Fatihah)." (H.R Tirmidzi: 247)

Banyak nama yang disandangkan kepada awal surah Al-Qur'an ini. Dari sekian nama yang disandangkan, hanya tiga atau empat nama yang diperkenalkan oleh Rosul SAW atau yang dikenal pada masa beliau yakni: *al-Fatihah*, *Ummul Qur'an* atau *Ummul Kitab*, dan *as-Sab' al-Matsani*. Dinamakan surah *al-Fatihah*

⁵ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), 1.

⁶ Muhammad Syatha', *Di kedalaman Samudra Al-Fatihah*, (Jakarta: Mirqat, 2008), 1-2.

⁷ Abu Isa Muhammad, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz I, (Bairut: Darul Fikr), 284.

karena terletak pada awal Al-Qur'an, dan biasanya yang memasuki sesuatu adalah yang membukanya. Adapun penamaan *Ummul Kitab* atau *Ulumul Quran* karena kandungan ayat Al-Fatihah mencangkup kandungan tema-tema pokok semua ayat al-Qur'an. Sedangkan penamaan dengan *as-Sab' al-Matsani* karena kata *as-Sab'* berarti tujuh. Sedangkan kata *matsani* merupakan bentuk jamak dari kata *mustanna* atau *matsna* yang secara harfiah berarti dua-dua. Yang di maksud dengan dua-dua adalah ia dibaca dua kali dalam setiap rakaat shalat. Atau karena surah ini turun dua kali, di Mekah dan di Madinah. Bisa juga dua-dua dipahami dalam arti berulang-ulang, sehingga surat ini dinamai demikian karena dibaca berulang-ulang dalam shalat atau diluar shalat. Atau karena kandungan pesan setiap ayatnya terulang-ulang dalam ayat-ayat al-Qur'an yang lain.⁸

Di dalam muqaddimah Tafsir Fathul Qadir dijelaskan bahwa dinamai surat al-Fatihah karena digunakan untuk permulaan segala sesuatu. Sebab Al-Fatihah merupakan yang pertama kali ditulis dalam Al-Qur'an dan yang pertama kali dibaca dalam Al-Qur'an, meskipun bukan yang pertama kali diturunkan.⁹

Menurut tafsir yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI, bahwa surah al-Fatihah dinamai *umm al-Qur'an* atau *umm al-Kitab* karena sebagai induk, dan pokok bagi al-Qur'an seluruhnya. Dengan artian bahwa surah al-Fatihah mengandung seluruh pokok-pokok ajaran al-Qur'an.¹⁰

Terdapat perbedaan pendapat yang menjelaskan mengenai hukum membaca surah al-Fatihah bagi makmum, yakni sebagai berikut: pertama, mazhab

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3-4, <https://bamwi.wordpress.com/tafsir-al-misbah-m-quraish-shihab-jilid-1-ebook-pdf/>.

⁹ Imam As-Syaukani, *Fathul Qadir*, Terj. Sayyid Ibrahim, Jilid 1, 53, <https://bamwi.wordpress.com/terjemah-kitab-tafsir-fathul-qadir-jilid-1-ebook-pdf/>.

¹⁰ Mukti Ali, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jilid I (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984), 3.

Syafi'i mewajibkan bagi makmum untuk membaca surat Al-Fatihah. Dengan dasar bahwa surat Al-Fatihah merupakan rukun dalam shalat. Namun dalam pandangan mazhab ini, kewajiban membaca surat Al-Fatihah menjadi gugur bagi makmum masuk. Kedua, mazhab Hanafi berpendapat bahwa makmum secara mutlak tidak perlu membaca surat Al-Fatihah baik di dalam shalat jahriyah ataupun sirriyah. Bahkan mereka sampai ke titik mengharamkan. Dasar pelarangan ini adalah ayat Al-Qur'an yang turun berkenaan dengan kewajiban mendengarkan bacaan imam. Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-A'raf ayat 204. Ketiga, menurut mazhab Maliki dan Hambali di dalam shalat jahriyyah makmum tidak diwajibkan membaca surat Al-Fatihah. Makmum hanya dianjurkan mendengarkan saja dan tidak membaca apapun. Sebab bacaan imam telah di anggap sebagai bacaan makmum. Sedangkan di dalam shalat sirriyah makmum diwajibkan membaca surat Al-Fatihah.¹¹

Salah satu cara untuk dapat memahami surat Al-Fatihah yaitu dengan mengetahui tafsirannya. Di dalam kitab Tafsir Al-Qur'an, pastinya corak dan metode yang digunakan sangatlah beragam, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh mufasir. Guna memahami penafsiran surat Al-Fatihah penulis tertarik untuk mengkaji kitab Tafsir Fathul Qadir karya Imam As-Syaukani dan kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Kedua mufassir tersebut berangkat dari semangat yang sama, yakni ingin memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan. Serta meluruskan kesalah fahaman tentang kandungan

¹¹ Ahmad Sarwat, *Surat Al-Fatihah Dalam Shalat*, (Jakarta Selatan: Rumah Publishing, 2019), 13-18.

atau pesan surat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Keduanya juga sama-sama ingin membuktikan bahwa Al-Qur'an selalu *ṣahih li kulli zaman wa makan*.

Meskipun demikian, kedua tafsir tersebut memiliki sisi perbedaan, antara lain dalam memandang makna *alḥamdulillah*. Di dalam tafsir fathul qadir dijelaskan bahwa *Al-ḥamdulillah* adalah sanjungan dengan lisan terhadap kebaikan secara suka rela. Pujian ini hanya di khususkan kepada Allah, dengan artian bahwa memuji selainnya bukan berarti menyekutukannya. Atau dengan artian bahwa memuji Allah merupakan penkonsentrasian pujian secara sempurna. Sedangkan di dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa *al-ḥamdulillah* mempunyai dua sisi makna. Pertama merupakan pujian kepada Allah dalam bentuk ucapan, dan kedua berupa rasa syukur kepada Allah dalam bentuk perbuatan. Syukur yang dimaksud disini ialah mengakui dengan tulus dan penuh hormat terhadap nikmat yang telah di anugrahkan.

Di sisi lain, jika di tinjau dari latar belakang keluarga. Imam As-Syaukani dibesarkan di lingkungan keluarga yang bermazhab syi'ah zaidiyah dan menganut akidah salaf dalam menafsirkan Al-Qur'an. Berbeda dengan M. Quraish Shihab yang dibesarkan dibawah naungan keluarga sunni. Selain itu jika ditinjau dari tahun kelahiran mufassir, maka keduanya terdapat perbedaan masa yang sangatlah jauh, dimana Imam As-Syaukani dilahirkan pada tahun 1759 M, sedangkan M. Quraish Shihab dilahirkan pada tahun 1944 M.

Untuk mendapatkan deskripsi lebih dalam serta mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan kedua Tafsir tersebut. Dari sinilah penulis berniat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tafsir Surah Al-Fatihah (Studi**

Komparatif Tafsir Fathul Qadir karya Imam Syaukani dan Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab.”

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan studi pendahuluan terhadap masalah yang diambil, maka peneliti merumuskan masalah dalam dua point berikut:

1. Bagaimana penafsiran surat Al-Fatihah menurut tafsir Fathul Qadir dan tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran surat Al-Fatihah menurut tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

Dalam merumuskan tujuan penelitian biasanya selalu berpijak pada pokok masalah yang telah dirumuskan. Hal ini disebabkan titik tolak penelitian adalah keinginan untuk mendapatkan jawaban dari suatu pertanyaan. Adapun butir-butir rumusan tentang tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran surat al-Fatihah dari Tafsir Fathul Qadir dan Tafsir al-Misbah.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan penafsiran surat al-Fatihah dari Tafsir Fathul Qadir dan Tafsir Al-misbah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu sumbangan sederhana dalam rangka mengembangkan khazanah keilmuan, khususnya dibidang tafsir.

Kemudian diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain dalam menafsirkan surah al-Fatihah, terutama dalam penafsiran Imam Syaukani dalam kitab tafsirnya Fathul Qadir dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Letak terpenting penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah sebuah motivasi serta agar dapat memberikan pengalaman dan bertambahnya wawasan dalam melakukan penelitian terkait perbedaan penafsiran Imam Syaukani dan M. Quraish Shihab.

2. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini selain diharapkan menuai manfaat bagi peneliti, juga memberikan manfaat bagi IAIN Jember dalam misi besarnya untuk mencetak generasi yang berintelektualitas tinggi di sertai adanya dukungan kemampuan dalam persaingan akademik yang ada. Kemudian pada akhirnya diharapkan menjadikan kontribusi baru yang positif khususnya kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, dan menambah koleksi keilmuan khususnya diranah Tafsir.

3. Bagi Masyarakat

Adanya penelitian ini bagi Masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang di dapat melalui karya tulis ilmiah. Kemudian agar dapat dijadikan renungan diri tentang makna surat al-Fatihah yang dibaca setiap sholatnya tak kurang dari lima kali dalam sehari.

4. Definisi Istilah

Adapun definisi yang terdapat dalam judul “Tafsir Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Tafsir Fathul Qadir karya Imam Syaukani dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab)” adalah sebagai berikut:

1. Komparatif

Metode komparatif (Muqaran) adalah sebuah metode penafsiran yang membandingkan ayat Al-Qur'an yang satu dengan ayat Al-qur'an yang lainnya dengan redaksi yang sama dan kasus yang berbeda. Atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis nabi yang terlihat bertentangan. Atau membandingkan pendapat mufassir yang lain dengan penafsiran yang sama.¹²

5. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika dari penelitian ini terbagi atas beberapa bagian, diantaranya :

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitan, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi dari bab ini ialah untuk memperoleh gambaran umum dari penelitian ini.

BAB II Kajian Kepustakaan, dalam bab ini mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Fungsi bab ini untuk mengetahui hasil-hasil penelitian yang pernah ada didalam bidang yang sama, serta membicarakan kajian teori yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini.

¹² Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 118.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini berisikan pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Fungsi bab ini ialah untuk mendapatkan data dari informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB IV Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang biografi dan karakteristik tafsir Fathul Qadir dan Tafsir Al-Misbah, penafsiran surat Al-Fatihah dalam tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al-Misbah, serta analisis penafsiran surat Al-Fatihah dalam tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al-Misbah.

BAB V Penutup, dalam bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya, dan saran atau rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (Skripsi, Tesis, Disertai, dan sebagainya).

Pertama jurnal dengan judul *Al-Fatihah dalam Perspektif Mufasir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur dan Tafsir al-Azhar)* di tulis oleh Arivaie Rahman dari Pasca Sarjana UIN Kalijaga. Jurnal ini menguraikan tentang perbandingan interpretasi mufasir Indonesia, Hasbi ash-Shiddieqy dan Hamka tentang penafsiran surah al-Fatihah terkait komponen eksternal dan internal. Penafsiran komponen eksternal yang dimaksud adalah beberapa bagian yang menjelaskan tentang unsur-unsur pendukung dalam menafsirkan surah al-Fatihah, seperti nama-nama lain dari surah al-Fatihah, tempat atau periode turunnya, dan jumlah ayatnya. Dalam kedua mufasir tersebut sebenarnya tidak ada perbedaan yang prinsipil apalagi sampai terjadi perang teologis. Adapun Komponen internal dalam surah al-Fatihah terbagi menjadi lima bagian pokok, yakni: Tauhid, janji dan ancaman, ibadah, jalan memperoleh kebahagiaan, dan kisah umat terdahulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan muqaran, yakni dengan membandingkan penafsiran Hasbi ash Shiddiqiey dan

Hamka dalam menafsirkan surah al-Fatihah. Sumber rujukan yang diletakkan dalam posisi primer dalam penelitian ini ialah kitab tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur dan kitab tafsir al-Azhar.¹³

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama menjadikan penafsiran surah al-Fatihah sebagai objek penelitian, serta sama-sama menggunakan metode perbandingan. Adapun perbedaannya ialah penelitian tersebut lebih memfokuskan pada penafsiran Hasby ash-Shiddiqye dan Hamka. Sedangkan penelitian ini di khususkan menganalisa penafsiran Imam as-Syaukani dan M. Quraish Shihah, sehingga terdapat perbedaan dalam penafsirannya.

Kedua Skripsi Rofida Ulva, jurusan tafsir hadits, UIN Walisongo Semarang, 2018. Dengan judul *Tafsir Surah Al-Fatihah Menurut KH. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Nazam Tasfiyyah*. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada metode dan corak dari kitab Nazam Tasfiyyah serta menganalisa penafsiran KH. Ahmad Rifa'i. Dijelaskan bahwa metode yang digunakan dalam kitab Nazam Tasfiyyah cenderung menggunakan metode tafsir ijmalī. Sedangkan dari segi penulisan tafsir menggunakan bait-bait yang indah dan senada sarat akan sastra yang terdapat dalam kitab Nazam Tasfiyyah cenderung bercorak al-Adabi Ijtima'i. Adapun penafsiran KH. Ahmad Rifa'i terhadap surah al-Fatihah meliputi empat point penting yakni: pokok aqidah, janji dan ancaman, ibadah dan do'a, dan kritik terhadap pemerintahan belanda dan *usu'* yang dinilai fasik dan kafir. Penelitian ini merupakan penelitian

¹³ Arivaie Rahman, *Al-Fatihah Dalam Perspektif Mufasir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Al-qur'anul Majid An-Nur dan Tafsir Al-Azhar)*, Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies Vol. 2, No. 1 (Januari. 2018), 1-28. <http://dx.doi.org/10.3030821/jcims.v2i1.1742>.

kepustakaan (library research) dengan metode pendekatan kualitatif. Dengan sumber primernya adalah kitab Nazam Tasfiyyah.¹⁴

Penelitian tersebut tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti dalam hal ini. Persamaannya ialah sama-sama menganalisa penafsiran surah al-Fatihah. Namun perbedaannya dengan apa yang penulis teliti saat ini ialah penelitian tersebut lebih menfokuskan kepada metode dan corak kitab Nazam Tasfiyyah serta menganalisa penafsiran KH. Ahmad Rifa'i terhadap surat Al-Fatihah. Sedangkan penelitian ini kami membandingkan penafsiran Imam Syaukani dalam kitab tafsirnya Fathul Qadir dan penafsiran M. Quraish Shihah dalam kitab tafsirnya Al Misbah.

Ketiga Skripsi Rohmatun Khomsah, jurusan ilmu al-qur'an dan tafsir, IAIN Purwokerto, 2019. Dengan judul *Konsep Do'a dalam Surah Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab)*. Skripsi tersebut menjelaskan tentang konsep do'a yang terkandung dalam surah al-Fatihah yang tercangkup dalam tiga hal. Pertama, memuji Allah ketika berdo'a. Kedua, menyampaikan isi do'a. Ketiga, mengucapkan amin. Adapun dasar konsepsi do'a surah al-Fatihah yaitu sebagai berikut: pertama, adab do'a surah al-Fatihah. Yang meliputi: 1) menyebut Allah. 2) memuji dan bersyukur atas segala nikmat. 3) menyebut Tuhan dan menyentuh sifat-sifatNya. 4) khawatir akan hari pembalasan. 5) mengakui Allah lah yang patut disembah dan diminta pertolongan. 6) menyampaikan permohonan. 7) memohon agar mendapat sesuatu yang di ridhoi. 8) mengucap kata amin. Kedua, do'a ibadah

¹⁴ Rovida Ulva, "Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut KH Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Nazam Tasfiyyah", (Skripsi UIN Walisongo, Semarang. 2018).

surah al-Fatihah. Kandungan dari surah al-Fatihah merupakan bagian dari do'a ibadah (sebagai proses dari ibadah). Ketiga, do'a permohonan surah al-Fatihah. Yaitu kandungan permohonan yang terdapat dalam surah al-Fatihah baik secara tekstual maupun kontekstual.¹⁵

Penelitian pada point tiga ini tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama menfokuskan pada surah al-Fatihah. Namun perbedaannya dengan apa yang penulis teliti saat ini ialah *pertama*, terletak pada apa yang menjadi titik pembahasan. Penelitian tersebut bertemakan do'a, sedangkan penulis sendiri dalam penelitian ini ialah lebih menafsirkan segala aspek yang terkandung dalam surah al-Fatihah. *Kedua*, kitab yang dijadikan rujukan dalam penelitian tersebut hanya bertitik pada tafsir al-Misbah, sedangkan penulis sendiri membandingkan kitab tafsir Fathul Qadir dan kitab tafsir Al-Misbah.

Keempat Skripsi Nur Faizah, fakultas ushuluddin, IAIN Sunan Ampel surabaya, 1998. Dengan judul *Eksistensi surah al-Fatihah dalam al-Qur'an (analisa penafsiran tahlili)*. Penelitian ini menjelaskan bahwa surah al-Fatihah mengandung kesimpulan dari isi al Qur'an seluruhnya. Ayat-ayat al Qur'an dalam surah-surah berikutnya merupakan penjelasan dari apa yang telah tersimpul dalam surah al Fatihah. Jadi karena kedudukan surah al Fatihah yang sangat istimewa, maka dari itu surah al Fatihah disebut sebagai inti sari dari al

¹⁵ Rohmatun Khomsah, "Konsep Do'a Dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab)", (Skripsi IAIN Purwokerto. 2019).

Qur'an. Sumber primer dari penelitian tersebut ialah tafsir al-Farid, tafsir al-Kassiyaf, tafsir al-Maraghi, dan tafsir al-Azhar.¹⁶

Persamaan dengan yang penulis teliti saat ini ialah sama-sama menfokuskan pada surah al-Fatihah. Kemudian selanjutnya yang menjadi perbedaan adalah dari segi pengambilan sumber primer penafsiran. Penafsiran tersebut mengambil dari beberapa kitab tafsir, sedangkan penulis hanya berfokus pada kitab tafsir Fathul Qadir dan kitab tafsir al-Misbah.

Kelima Skripsi MHD. Mirza Munadar, jurusan pendidikan agama islam, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018. Dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al Qur'an Surah Al-Fatihah*. Skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al Fatihah yang meliputi: nilai-nilai pendidikan tentang Aqidah, nilai-nilai pendidikan tentang ibadah, nilai-nilai pendidikan tentang ahlak, dan nilai-nilai pendidikan tentang ilmu pengetahuan. Adapun kandungan umum surah al Fatihah terbagi menjadi tiga bagian yaitu: kandungan tauhid atau akidah, kandungan hukum, dan kandungan nasihat.

Penelitian ini tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti dalam hal ini. Adapun persamaannya adalah sama-sama menfokuskan pada surah al-Fatihah. Namun perbedaannya dengan apa yang penulis teliti saat ini ialah *pertama*, terletak pada apa yang menjadi titik pembahasan. Penelitian tersebut bertemakan pendidikan, sedangkan penulis sendiri dalam penelitian ini ialah lebih menafsirkan segala aspek yang

¹⁶ Nur Faizah, "Eksistensi Surat Al-Fatihah Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Tahlili)", (Skripsi IAIN Sunan Ampel, Surabaya. 1998).

terkandung dalam surah al-Fatihah. *Kedua*, kitab yang dijadikan rujukan dalam penelitian tersebut bersumber dari beberapa kitab tafsir, sedangkan penulis sendiri hanya membandingkan kitab tafsir Fathul Qadir dan kitab tafsir Al-Misbah.¹⁷

B. Landasan Teori

1. Tafsir

a. Pengertian tafsir

Tafsir secara etimologi mengikuti wazan *taf'īl* berasal dari kata *fasr* yang berarti الكشف (menyingkap) الإبانة (menerangkan) إظهار المعنى المعقول (menampakkan makna yang rasional).¹⁸ Dalam *Lisan al-'Arab* disebutkan bahwa *fasr* adalah menyingkap sesuatu yang tertutup (tersembunyi/abstrak), dan *tafsir* adalah menyingkap makna yang dikehendaki dari lafadz yang *musykil*.

Adapun secara terminologi yang dikemukakan oleh Az-Zarkasy, tafsir ialah ilmu (pembahasan) untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum, dan hikmah-hikmahnya.¹⁹

b. Metode penafsiran

¹⁷ MHD Mirza Munadar, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Fatihah" (Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. 2018).

¹⁸ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003), 65.

¹⁹ Asep Hermawan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 113.

Metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Menurut Abdul Hay AL-Famawi dalam kitabnya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'* menyebutkan bahwa metode tafsir terbagi menjadi empat, yakni : metode tafsir *tahlili* (analitis), metode tafsir *ijmali* (global), metode tafsir *muqaran* (perbandingan), dan metode tafsir *maudhu'i* (tematik).²⁰ Berikut pemaparan masing-masing metode tersebut :

Pertama metode tafsir *tahlili* (analitis), yang dimaksud dengan metode *tahlili* ialah menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, mufassir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun didalam mushaf disertai penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan *munasabah* ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Disamping itu mufassir juga melengkapi penafsirannya dengan membahas *azbabul nuzul*, dalil-dalil yang berasal dari Rosulullah, sabahat, atau tabi'in.²¹

Kedua metode tafsir *ijmali* (global), ialah sebuah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara global sesuai dengan susunan mushaf, serta dilengkapi dengan keterangan tujuan dan makna ayat.²²

²⁰ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay AL-Famawi", *EL-Furqania*, Vol. 66, No. 1 (Februari, 2020): 116, <https://doi.org/10.1234/elfurqan%20journal.v6i01.3779>.

²¹ *Ibid.*, 116-117.

²² *Ibid.*, 118.

Sedangkan menurut Nashruddin Baidan, metode *ijmali* ialah sebuah metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas namun mencakup maknanya. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan runtutan penafsirannya sesuai dengan runtutan dalam mushaf.²³

Ketiga metode tafsir *muqaran* (perbandingan), ialah sebuah metode penafsiran yang membandingkan ayat Al-Qur'an yang satu dengan ayat Al-Qur'an yang lainnya yang sama redaksinya namun berbeda kasus. Atau membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis nabi yang kelihatannya bertentangan dengan ayat tersebut. Atau membandingkan pendapat mufassir yang lainnya dengan ayat yang sama.²⁴

Keempat metode tafsir *maudhu'i* (tematik), ialah sebuah metode penafsiran yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya seperti *azbabul nuzul*, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung dengan dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.²⁵

c. Corak penafsiran

²³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 13.

²⁴ Sihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 118.

²⁵ Syukkur, *Metode Tafsir Al-Qur'an*, 123.

Corak ialah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Adapun corak penafsiran terbagi menjadi enam, yakni corak *ilmi*, corak *falsafi*, corak *fiqh*, corak *tarbawi*, corak *adabi ijtima'i*, dan corak *lughawi*.²⁶ Untuk lebih jelasnya berikut akan diuraikan keenam corak tafsir tersebut.

Pertama corak tafsir *'ilmi*, ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al Qur'an berdasarkan teori ilmu pengetahuan.

Kedua corak tafsir *falsafi*, ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan filsafat, atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan teori-teori filsafat.

Ketiga corak tafsir *fihi*, ialah corak tafsir yang lebih menfokuskan mencari hukum-hukum fiqh di dalam ayat-ayat al Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fiqh.

Keempat corak tafsir *tarbawi*, ialah tafsir yang menekankan pada tema-tema untuk keperluan tarbiyah (pendidikan), sehingga yang menjadi fokus pembahasan ialah sistem pengajaran yang ada dalam al Qur'an.

Kelima corak tafsir *adabi ijtima'i*, ialah corak penafsiran yang menekankan pada pembahasan masalah sosial kemasyarakatan.

²⁶ Hermawan, *Ulumul Qur'an*, 115.

Keenam corak tafsir *lugawi*, ialah sebuah corak penafsiran yang mencoba menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan.

2. Surat Al-Fatihah

a. Penamaan surat Al-Fatihah

Di dalam muqaddimah Tafsir Fathul Qadir dijelaskan bahwa penamaan surat al-Fatihah ialah karena digunakan untuk permulaan segala sesuatu. Sebab Al-Fatihah adalah yang pertama kali ditulis dalam Al-Qur'an dan yang pertama kali dibaca dalam Al-Qur'an, meskipun bukan yang pertama kali diturunkan.²⁷

Menurut tafsir yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI, bahwa surah al-Fatihah dinamai surat *umm al-Qur'an* atau *umm al-Kitab*, karena sebagai induk, pokok atau basis bagi al-Qur'an seluruhnya. Dengan artian bahwa surah al-Fatihah mengandung seluruh pokok-pokok ajaran al-Qur'an.²⁸

Hasbi menyebutkan nama-nama surat Al-Fatihah yang masyhur antara lain adalah *ummul kitab*, *ummul qur'an*, *sab'ul matsani*, *al-asas*, *fatihatul kitab*, *al-kanz* (penbendaharaan), *al-wafiyah* (yang sempurna), *al-kafiyah* (yang mencukupi), *al-hamd* (pujian), *as-syukru* (ucapan terima kasih), *al-du'a* (seruan dan permohonan), *al-shalat* (sholat dan do'a), *al-syafiyah* (penyembuh), dan *as-syifa'* (penawar).²⁹

²⁷ Imam As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 53.

²⁸ Ali, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jilid I, 3.

²⁹ Hasby Ash-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*. Juz 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 20-21.

Adapun menurut Quraish Shihab, banyak nama yang disandingkan kepada surat Al-Fatihah. Namun dari sekian nama yang disandingkan, hanya tiga atau empat nama yang diperkenalkan oleh Rosulullah SAW atau yang dikenal pada masa beliau yakni: *al-Fatihah*, *Ummul Qur'an* atau *Ummul Kitab*, dan *as-Sab' al-Matsani*.³⁰

b. Kandungan surat Al-Fatihah

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kandungan surat Al-Fatihah terbagi menjadi dua, yakni sebagian untuk diriNya dan sebagian lagi buat hambaNya. Ayat yang merupakan bagian Allah ialah ayat yang berbicara tentang sifat Allah dan kekuasaanNya dalam terkandung dalam ayat pertama sampai keempat, sedangkan ayat kelima merupakan ayat bersama, maksudnya sebagian bagi Allah dan sebagian lagi bagi hambaNya.³¹

Adapun dalam tafsir Al-Lubab menyebutkan bahwa kandungan surat Al-Fatihah terdapat uraian tentang : 1). Tauhid yang terkandung dalam ayat kedua dan ke tiga: *Al-Hamdulillahi Rabbi al-'Alamin. Ar-Rahman ar-Rahim*, 2). Keniscayaan hari kemudian yang terkandung oleh ayat ke empat. *Maliki Yaum ad-Din*, 3). Ibadah yang seharusnya hanya tertuju kepada Allah, terkandung dalam ayat ke enam. *Iyyaka Na'budu*, 4). Pengakuan tentang kelemahan manusia dan keharusan mememinta pertolongan hanya kepadaNya, dalam ayat ke enam dan ke tujuh. *Waiyyaka Nasta'in. Ihdina al-Şiraṭ al-mustaqim*, 5).

³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 3.

³¹ Shihab, *Al-Misbah*, 49-50.

Keaneragaman manusia sepanjang sejarah menghadapi tuntunan ilahi. Ada yang menerima, ada yang menolak setelah mengetahui, dan ada pula yang sesat jalan. Yaitu yang terkandung dalam ayat ke tujuh. *Ṣīrat al-ladhina An'amta 'Alaihim Ghair al-Maghḍūbi 'Alaihim wa la aḍ-ḍallin.*

Kelima hal pokok di atas. Tauhid, keniscayaan hari kemudian, dan keikhlasan beribadah adalah dasar-dasar pokok ajaran al-Qur'an. Sedangkan uraian yang terdapat dalam surat yang lainnya tentang alam, manusia, dan sejarah merupakan cara-cara yang ditempuh oleh al-Qur'an untuk mengantarkan manusia meraih, menghayati, serta mengamalkan persoalan-persoalan pokok tersebut.³²

c. Turunnya surat Al-Fatihah.

Mengenai turunnya surat al-Fatihah tidak ditemukan informasi yang pasti kapan surat ini diturunkan. Ada riwayat yang mengatakan bahwa ia diturunkan sesudah surat al-Muddatsir, ada lagi yang berpendapat bahkan sesudahnya dan sesudah surat al-Muzazamil dan al-Qalam turun. Ada lagi yang berkata bahwa surat ini turun di Madinah, dan karena simpang siurnya riwayat, ada yang berpendapat bahwa surat ini turun dua kali untuk mengisyaratkan tentang keagungannya, sekali di Mekah dan sekali di Madinah.

Meskipun terjadi perbedaan-perbedaan tersebut, namun dapat dikatakan bahwa surat ini Makiyah (turun sebelum Nabi berhijrah ke

³² Shihab, *AL-LUBAB makna, tujuan, dan pelajaran dari surat-surat Al-Qur'an*, Cetakan 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 4-5.

Madinah), apalagi nama as-Sab' al-Matsani telah disinggung oleh al-Qur'an melalui firman Nya dalam QS. Al-Hijr: 87. Disepakati oleh Ulama bahwa surat al-Hijr turun ketika Nabi SAW bermukim di Mekah. Selain itu shalat telah diwajibkan sejak di Mekah, dan Nabi SAW bersabda tidak sah sholat tanpa membaca surat al-Fatihah.³³

d. Keutamaan surat Al-Fatihah

Tentang keutamaan surat ini tercantum dalam sejumlah hadits, diantaranya:

1) Paling Utama

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, Abu Daud, dan An-Nasa'i dari hadits Abu Sa'id bin Al-Mu'alla: bahwa Rasulullah SWA bersabda kepadanya

لأعلمنك اعظم سورة في القرآن قبل ان تخرج من المسجد
 “*sungguh aku akan mengajarimu surat yang paling agung di dalam al-Qur'an sebelum kamu keluar dari masjid*”. Lalu beliau meraih tanganku, dan ketika beliau hendak keluar dari Masjid, aku berkata “wahai Rasulullah, bukankah tadi Engkau berkata, sungguh aku akan mengajarkan kepadamu surat yang paling agung di dalam al-Qur'an”. Beliau bersabda:

نعم, الحمد لله رب العالمين. هي السبع المثاني والقران العظيم الذي اوتيته
 “*Benar, Alhamdulillah rabbi 'aalamiin, itulah tujuh ayat yang diulang-ulang dan al-Qur'an nan agung yang diberikan kepadaku.*”³⁴

2) Sebagai as-Syifa'

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* jilid 1, 6-7.

³⁴ Imam as Syaikani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 1, 58.

Said bin Manshur meriwayatkan dalam kitab Sunannya dan juga Al-Baihaqi dalam syu'ab Al Iman, dari Abu Said al-Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*fatihatul Kitab adalah penawar segala penyakit*”.³⁵

3) Tidak sah sholat tanpa membacanya.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Umar al Maki, Abu Abdillah al Adani dan Ali bin Hujrin berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari az Zuhri dari Mahmud bin Ar Rabi' dari ubadah bin ash Shamit, bahwa Rasulullah SAW bersabda: لم يقرأ فاتحة الكتاب “*tidak ada shalat bagi yang tidak membaca surat al Fatihatul Kitab*”. (H.R. Tirmidzi: 247)³⁶

3. Metode Tafsir Muqaran

Muqaran merupakan bentuk masdar dari kata *qarana-yuqarinu-muqaranatan*. Secara bahasa *muqaran* adalah menghimpun atau menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Adapun secara istilah adalah menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadits, dan antara pendapat ulama' tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.³⁷

Ruang lingkup pembahasan tafsir *muqaran* dari masing-masing aspek berbeda-beda. Secara Global tafsir *muqaran* antara ayat dapat di

³⁵ Ibid., 60-61.

³⁶ Abu Isa Muhammad, *Sunan at-Tirmidzi*, juz I (Bairut: Dar Al-Fikr), 284.

³⁷ Abu Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah Al-Jumhuriyyah, 1977), 45.

aplikasikan pada ayat Al-Qur'an yang memiliki dua kecenderungan, yakni: *Pertama* adalah ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama namun ada yang berkurang adapula yang berlebihan. *Kedua* adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan namun tetap dalam satu maksud. Nashruddin selanjutnya melengkapi pendapat tersebut dengan pernyataan bahwa wilayah kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya sebatas pada analisis redaksi saja, melainkan mencangkup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Disamping itu juga dibahas perbedaan khusus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk *azbanul nuzul* serta konteks sosial kultural masyarakat pada waktu itu.³⁸

Terdapat tiga aspek yang menjadi kajian utama dalam metode tafsir *muqaran*, yakni:

Pertama, membandingkan penafsiran ayat dengan ayat dari berbagai segi. Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik dalam pemakaian mufradat, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Quraish Shihab menjelaskan dalam metode ini khususnya yang membandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, biasanya mufassir hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan masalah itu sendiri.³⁹

³⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 60.

³⁹ Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i* (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 1986), 34.

Adapun langkah penerapan yang ditempuh ialah: *pertama*, mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama. *Kedua*, membandingkan ayat-ayat yang redaksinya sama dengan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dengan redaksi yang sama. *Ketiga*, menganalisa perbedaan yang terdapat dalam redaksi yang sama, baik perbedaan tersebut mengenai konotasi ayat maupun penempatan ayat. *Keempat*, membandingkan pendapat mufasir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.⁴⁰

Kedua, membandingkan segi kandungan ayat dengan hadits Nabi. Dalam kategori ini yang menjadi persoalan adalah ayat yang sekilas maknanya bertentangan dengan hadits, atau sebaliknya. Dalam melakukan perbandingan ini maka langkah pertama yang harus ditempuh ialah menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan Al-Qur'an, setelah itu para mufasir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan antara keduanya.⁴¹

Adapun langkah penerapan yang ditempuh, yakni: *pertama*, menghimpun ayat-ayat yang lahirnya bertentangan dengan hadits, baik ayat tersebut memiliki kemiripan redaksi dengan ayat lain atau tidak. *Kedua*, membandingkan dan menganalisa perbedaan terhadap reraksi ayat dan hadits. *Ketiga*, membandingkan pendapat para ulama tafsir yang menafsirkan hadits tersebut.⁴²

⁴⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 65.

⁴¹ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 101-102.

⁴² Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 65.

Ketiga, membandingkan pendapat para ulama' tentang penafsiran-penafsiran yang telah dilakukan. Yang terjadi dalam pembahasan ini bukan sekedar perbedaannya saja, namun argumentasi masing-masing mufasir, bahkan mencari apa yang melatar belakangi perbedaan tersebut, dan berusaha menemukan sisi kekurangan dan kelebihan masing-masing mufasir.⁴³

Adapun langkah penerapan yang ditempuh, yakni: *pertama*, menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan objek tanpa melihat redaksinya, apakah mempunyai kemiripan atau tidak. *Kedua*, melacak berbagai pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat tersebut. *Ketiga*, membandingkan pendapat mufasir untuk mendapatkan informasi mengenai identitas dan pola fikir dari masing-masing mufasir.⁴⁴

4. Hermeneutika Hans Georg Gadamer

Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan.⁴⁵ Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh metodologis yang bernama Hermes, yakni seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan para dewa kepada manusia. Hermeutik adalah alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisa dan memahami maksud teks serta menampakkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah teks.⁴⁶

⁴³ Shihab, *Kaidah tafsir*, 385.

⁴⁴ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 65.

⁴⁵ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 4.

⁴⁶ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 401.

Menurut Gadamer sang penggagas hermeneutika filosofis, merumuskan bahwa hermeneutika bukan hanya sekedar menyangkut persoalan metode penafsiran, melainkan penafsiran yang bersifat ontologis, yaitu bahwa *understanding* itu sendiri merupakan *the way of being* atau cara manusia menginterpretasi sebuah teks.⁴⁷

Aplikasi biasanya dipahami orang sebagai penerapan setelah pemahaman dilakukan, sehingga ada dualitas antara pemahaman dan aplikasi (penerapan). Adapun menurut Gadamer aplikasi adalah pemahaman atau bagian dari upaya memahami. Saat penerapan dilakukan, saat itulah yang melakukan sebenarnya sedang belajar dan memahami sesuatu. Oleh karena itu bagi Gadamer hermeneutika bukan sekedar metode, namun pengalaman.

Dari sinilah kemudian dikenal istilah *pengalaman hermeneutika* yang artinya pengalaman dialog antar horizon yang melahirkan horizon baru.

Hasil pengalaman hermeneutika terbagi menjadi empat bagian,⁴⁸ yakni :

Pertama, Bildung yang dihubungkan erat dengan kebudayaan. Bildung dapat dijelaskan sebagai hasil proses formatif dan transformatif yang diperoleh lewat belajar. Kata kerja untuk bildung adalah bilden yang berarti to form atau membentuk, maka hasilnya adalah seorang pribadi yang gebildet (terpelajar). Hasil seperti ini tentu tidak sekedar kognitif ataupun intelektual, melainkan holistik yaitu menyangkut seluruh diri manusia.⁴⁹

⁴⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 157.

⁴⁸ MJS Chanel, “Ngaji Filsafat 69 : H. G Gadamer”, 1 Mei 2019, video, 1:45:12, <https://www.youtube.com/watch?v=0dmy409Defg>.

⁴⁹ Hardiman, *Seni Memahami*, 196.

Kedua, sensus communis adalah keterampilan berbicara yang tidak hanya berkaitan dengan persoalan retorik yang membuat orang lain atau khalayak ramai terpesona dengan apa yang dikatakan, sebab yang terpenting disini adalah apa yang dikatakan itu sendiri yakni kebenaran. Lawan bicara mengakui kebenaran perkataan tersebut karena ada pengertian bersama (kesepakatan bersama) tentang kebenaran dalam pembicaraan itu yang telah tercapai.⁵⁰

Ketiga, pertimbangan adalah memahami dengan menggolongkan yang khusus dibawah aturan universal. Pertimbangan indrawi yang digambarkan teks dipahami sebagai contoh dari pemahaman aturan universal yang telah dibumikan, sehingga tidak dapat dipandang sebagai bentuk aturan universal.⁵¹

Keempat, selera adalah ketika seseorang mempertimbangkan apa yang akan dipilihnya bukan karena ikut-ikutan. Selera tidak mempunyai pengetahuan tentang alasan, suatu kecenderungan yang menjadi bawaan individu. Kecenderungan ini mempengaruhi pada sikap, pilihan, tindakan, dan segala hal yang melibatkannya. Selera dapat dilatih dan diasah sehingga menjadikannya dapat berguna bagi yang memilikinya. Selera tidak dapat ditawar dalam sebuah dialog, akan tetapi masih dapat disepakati bersama apakah selera ini kecenderungannya buruk atau baik, tepak atau melenceng, indah atau baik.⁵²

⁵⁰ MJS Chanel, "Ngaji Filsafat."

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁵³ Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik atau metode penelitian yang meliputi :

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, adalah penelitian yang menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif, dan memakai analisis kualitatif dalam pemaparan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan.⁵⁴

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library reseach*). Studi kepustakaan adalah sebuah cara mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, serta laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.⁵⁵

Dalam penelitian ini diuraikan tentang tafsir surat Al Fatimah dalam tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al Misbah. Sehingga dapat diketahui bagaimana penafsirannya. Setelah menguraikan tentang penafsiran dalam tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al Misbah peneliti akan membandingkan tentang penafsiran tersebut sehingga memperoleh pemahaman yang rinci.

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 292.

⁵⁴ John W.Creswell, *RESEARCH DESIGN Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi Keempat, Cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 245.

⁵⁵ Nazir, *Metode penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

B. Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data memainkan peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian, agar penelitian tersebut tidak hanya berdasarkan asumsi belaka. Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian. Pada sumber ini penulis merujuk langsung kepada kitab tafsir *Fathul Qadir* karya Imam Asy Syaukani dan kitab tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber utama ke dua setelah sumber primer. Pada sumber ini penulis mengambil dari buku maupun kitab yang relevan untuk membantu dalam menafsirkan surat al fatihah. Dan dibantu juga dengan artikel di internet maupun dimedia lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik yang dipusatkan kepada penelitian kitab-kitab tafsir dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang berhubungan dengan penelitian kemudian dikumpulkan. Setelah itu di mengelola dan menganalisa data-data yang telah

terkumpul, kemudian membuat kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan.

D. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik analitis komparatif dan hermenutika. Dengan metode ini akan dijabarkan mengenai data yang terkumpul yang berkaitan dengan penafsiran Imam As-Syaukani dalam karyanya tafsir Fathul Qadir dan M. Quraish Shihab dalam karyanya kitab tafsir Al-Misbah. Informasi yang telah didapatkan dari pengumpulan data kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai penafsiran surat Al-Fatihah dalam tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al-Misbah. Setelah memperoleh pemahaman barulah penulis menguraikan persamaan dan perbedaan penafsiran dalam tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al-Misbah terhadap surat Al-Fatihah.

IAIN JEMBER

BAB IV PEMBAHASAN

A. Biografi dan Karakteristik Tafsir Fathul Qadir

1. Imam As-Syaukani

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin ‘Abdullah al-Syaukany al-Shan’any al-Yamani. Dilahirkan pada tanggal 28 Dzul Qa’dah 1173 H/1760 M di desa Syaukan. Dan wafat pada tanggal 27 Jumadil Awal 1250 H/1873 M di desa Shan’a. Dia menisbatkan namanya pada desa tempat kelahirannya, yakni Syaukan. Kemudian ia pindah ke desa Shan’a dan menisbatkan namanya pula pada desa tersebut, sehingga namanya bertambah dengan Shan’any, namun ia lebih senang jika nama kecilnya yang digunakan. Ia dibesarkan di daerah Shan’a dibawah pangkuan ayahnya yang bernama Ali bin Ahmad yang pernah menjabat seorang *qadi* selama kurang 40 tahun.⁵⁶

Ia dibesarkan di lingkungan keluarga yang bermazhab Zaidiyyah. Dan menganut akidah salaf dalam menafsirkan Al-Qur’an, hingga disusunlah sebuah risalah dalam permasalahan ini yang berjudul *Itafaha fi Madzhabis Salaf*. Beliau juga mengingkari taqlid secara keseluruhan. Bahkan ia telah mengarang sebuah kitab yang bernama *Al-Qaul Al-Mufid* untuk melawan mereka yang berpegang dan menyebarkan *taqlid*, baik para Ulama’ maupun orang awam sekalipun. Menurut beliau bahwa orang

⁵⁶ As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 31-32.

awam pun ada keharusan untuk berijtihad, dan ijtihad yang dilakukannya adalah bertanya tentang dalil.⁵⁷

Kehidupannya dipenuhi dengan ilmu, dan semangat dakwah untuk kembali mengikuti Al-Qur'an dan sunnah, memberantas bid'ah, mengikis taqlid buta, suap menyuap, sehingga dapat menghidupkan negara Yaman yang telah redup. Beliau juga merupakan ulama yang alim, seorang mufti yang sangat luas keilmuannya hingga dijadikan sandaran para mujtahid. Pernah menjabat sabagai seorang qadi selama 13 tahun.⁵⁸

Beliau sewaktu menjadi seorang pelajar, selalu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Selain berguru kepada ayahnya, beliau juga berguru kepada ulama' yang lainnya, diantaranya : Qasim al-Madani, Ahmad bin Amir al-Hadai, Ahmad bin Muhammad al-Harazi, Ismail bin Hasan, Abdullah bin Ismail as-Sahmi, Abdullah bin Husain, Abdul Qadir bin Ahmad, Hadi bin Husain al-Qarani, dan lain-lain.⁵⁹

Karya ilmiah as-Syaukani yang dapat diketahui berjumlah berjumlah 227 buah, namun hanya 38 yang dicetak atau diterbitkan, sedangkan 189 diantaranya masih tertulis tangan. Diantara karya beliau yang telah dicetak adalah:⁶⁰

- a. *Fathul Qadir Al-Jami' baina Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min At-Tafsir.*
- b. *Al-Mukhtasar Al-Badi' fi Al-Khalq Al-Wasi'.*

⁵⁷ Ibid., 20.

⁵⁸ Muhammad Zaini, "Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir Fathul Qadir Asy Syaukany" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 1985), 59.

⁵⁹ Ibid., 62.

⁶⁰ As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 34-36.

- c. *Irsyad Al-Ghabi ila Madzhab Ahl Al-Bait fi Shuhb An-Nabi.*
- d. *Ad Durr An-Nadhid fi Ikhlas Kalimat At Tauhid.*
- e. *Ittihaf Al-Mahrah 'ala Hadits: Laa 'Adwa wala Thiyarah.*
- f. *Al-Qaul Al-Maqbul fi Radd Khabar Al-Majhul min Ghairi Shahabat Ar Rasul.*
- g. *At-Taudhih fi Tawatur ma Ja 'a fi Al-Muntazhar Al-Masih.*
- h. *Ad-Dawa' Al-'Ajl fi Daf'i Al-'Aduww Ash-Shail.*
- i. *Ibthal Da'wa Al-Ijma' 'ala Muthlaq As-Suma'.*
- j. *Al-Maslak Al-Fatih fi Hathth Al-Jawaih.*

2. Tafsir Fathul Qadir

Dalam muqaddimahny, dikatakan bahwa Imam As-Syaukani mulai menulis tafsir tersebut pada bulan Rabiul Akhir tahun 1223 H, dan selesai di bulan Rajab tahun 1229 H.

Setelah membaca dan mengamati tafsir Fathul Qadir, penulis menemukan bahwa kitab tafsir Fathul Qadir menggunakan metode *tahlili* (analisis) dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek dan mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf.⁶¹ Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari sistematika penulisan yang dilakukan berdasarkan urutan mushaf, menjelaskan makna ayat secara komprehensif dan menyeluruh, membahas *asbabul nuzul*, menyertakan keutamaan ayat, dan mengedepankan *qira'ah*. Tafsir ini juga memadukan metode riwayat dan dirayah.

⁶¹ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir Al-Qur'an," 117.

Meskipun uraian tafsir ini lebih rinci, namun karena bentuknya yang bil ma'tsur, maka pendapat dari mufassirnya sendiri sulit untuk ditemukan. Dan analisisnya hanya terbatas pada riwayat saja. Maksudnya penafsiran akan terus berlangsung selama riwayat masih ada, jika riwayat tidak ada, maka penafsiran berhenti.

Adapun corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah corak *lughawi* (kebahasaan). Dalam menyusun karya tafsirnya, Imam As-Syaukani lebih mengedepankan penjelasan dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menganalisa setiap ayat dan surat dengan pendekatan ilmu bahasa dalam berbagai cabangnya, seperti: *nahwu*, *saraf*, *balagah*, *qira'at*, dan *adab*.

Sedangkan sistematika dalam tafsir ini adalah dilakukan sesuai dengan runtutan surat dan ayat berdasarkan tartib mushaf. Pada setiap pembahasan surat diawali dengan arti nama surat. Kemudian menyebutkan kategori surat apakah makkiyah atau madaniyah. Lalu menjelaskan keutamaan surat. Lalu pembahasan tinjauan kebahasaan. Disusul dengan penyebutan *azbabul nuzul*. Kemudian penjelasan tentang *qira'at* dan menyuguhkan makna global dari ayat tersebut. Kemudian di akhiri dengan menyuguhkan riwayat hadits yang berhubungan dengan ayat. Namun, urutan pembahasan seperti ini terkadang saling mendahului antara satu dengan yang lainnya dalam pembahasan.

B. Biografi dan Karakteristik Tafsir Al-Misbah

1. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan di Rampang pada tanggal 16 februari 1944 M. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir, dan juga salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI). Sejak kecil M. Quraish Shihab sudah sering berinteraksi dengan Al-Qur'an. ia selalu mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya. Dari sinilah kecintaannya terhadap Al-Qur'an mulai tumbuh.⁶²

M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, setelah itu melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang. Selanjutnya pada tahun 1958 ia berangkat ke Cairo dan mendapat gelar Lc (S-1) di tahun 1967. Pada tahun 1969 dia berhasil meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir. Dan pada tahun 1982 M. Quraish Shihab berhasil menyanggah gelar doktor di bidang ilmu Al-Qur'an. Sejak tahun 1984 beliau menjadi dosen pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Selain itu, beliau juga dipercayai untuk menduduki pelbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat, Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama, dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional.⁶³

⁶² Fuji Nur Iman, "Wawasan Alquran karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intelektualitas Tafsir di Nusantara)," *Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 1 (2019): 97, <https://ejournal.iait.or.id/index.php/nun/article/view/102>.

⁶³ Ibid., 98-99.

M. Quraish Shihab juga di kenal sebagai ulama yang produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah. Beberapa karya yang dihasilkan di antaranya:⁶⁴

- a. Tafsir Al-Misbah.
- b. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat.
- c. Lentera Hati.
- d. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Pesan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.
- e. Filsafat Hukum Islam.

2. Tafsir Al-Misbah

Dalam tafsir Al-Misbah metode yang digunakan Quraish Shihab adalah metode *tahlili* (analisis), Ia menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Meskipun ia mengelompokkan setiap surat yang akan ditafsirkan.

Adapun corak tafsir Al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak *adabi ijtima'i* (kemasyarakatan), yaitu sebuah corak penafsiran yang menekankan pada pembahasan masalah sosial kemasyarakatan.⁶⁵ Quraish Shihab memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang permasalahan-permasalahan yang ada dan apa solusi yang ditawarkan Al-Qur'an terhadap permasalahan tersebut. Dengan demikian akan terasa bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia.

⁶⁴ Tomi Dwi Susanto, "Interpretasi M. Quraish Shihab Dalam Memaknai Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan Hidup" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019), 60.

⁶⁵ Hermawan, *Ulumul Qur'an*, 15.

Sedangkan dari segi sistematika penulisan tafsir ini ialah dilakukan sesuai dengan runtutan surat dan ayat berdasarkan tartib mushaf. Pada setiap pembahasan surat diawali dengan menguraikan berbagai masalah yang berkaitan dengan surat, seperti: jumlah ayat, nama-nama lain dari surat, azababul nuzul, dan tema-tema yang menjadi pokok kajian. Kemudian ayat-ayat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok untuk setiap surat, dan disetiap kelompok diberi judul yang mengacu pada ayat-ayat yang akan dikaji. Contohnya Juz 1 Kelompok I (ayat 1-4).

C. Penafsiran Surat Al-Fatihah dalam tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al-Misbah

1. Penafsiran surat Al-Fatihah dalam tafsir Fathul Qadir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (۱)

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (ayat 1).

Kata اسم^۱ asalnya سمو yang dibuang lam fi'ilnya, lalu karna termasuk isim yang huruf awalnya sukun, maka ditambah hamzah di awal. الله adalah 'alam (nama) untuk Dzat yang wajib ada dan hanya ditujukan kepadaNya. Kata asalnya إله, huruf hamzahnya dibuang dan diganti dengan partikel definitif sehingga menjadi kata definitif. Sebelum hamzahnya dibuang, disandangkan untuk jenis yang disembah seperti binatang dan gemuruh, tapi setelah hamzahnya dibuang hanya merupakan sebutan 'alam yang khusus.⁶⁶

⁶⁶ Shihab, *Al-Misbah*, 68.

الرحمن الرحيم adalah dua nama yang sama-sama berasal dari kata الرحمة. Di kemukakan oleh Ibnu Jarir bahwa *Rahman* ditujukan pada dunia dan akhirat, sedangkan *rahim* pada dunia. Adapun menurut Ibnu Al-Anbari dan Az-Zujaj mengatakan bahwa *Ar-Rahman* merupakan bahasa Ibrani sedangkan *Ar-Rahim* adalah bahasa arab. Adapula yang berperdapat bahwa *Ar-Rahman* adalah sebutan umum untuk semua jenis rahmat yang khusus disandangkan oleh Allah, sedangkan *Ar-Rahim* adalah sebutan bagi Allah terhadap orang-orang yang beriman.⁶⁷

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

“Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.” (ayat 2).

الْحَمْدُ لِلَّهِ *Al-hamd* i’rob rofa’ sebagai muftada’, sedangkan khobarnya ialah *lillahi*. *Al-hamd* adalah sanjungan dengan lisan terhadap kebaikan secara suka rela.⁶⁸ Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan bahwa *Al-Hamd* adalah pujian yang disampaikan oleh Allah kepada diriNya. Dalam pujian ini terkandung perintah bagi para hambaNya agar menyanjungNya. Jadi seolah-olah Allah berfirman “Ucapkanlah oleh kalian *alhamdu lillah*’.”

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad dhoif dalam Al Ausath, dari An Nawwas bin Sam’an menuturkan “Ketika unta Rasulullah SAW dicuri orang, beliau bersabda: ردها الله علي لأشكرن ربيلئن (bila Allah mengembalikannya kepadaku, niscaya aku akan bersyukur kepada Rabbku). Lalu untanya kembali, dan takkala beliau melihatnya, beliau

⁶⁷ Ibid., 68-69.

⁶⁸ Ibid., 73.

mengucapkan *alhamdulillah*. Kemudian para sahabat menanti untuk mengetahui apakah Rasulullah SAW melakukan shalat atau puasa, lalu mereka mengira bahwa beliau lupa, kemudian mereka berkata: wahai Rasulullah engkau pernah mengucapkan (*Bila Allah mengembalikannya kepadaku, niscaya aku akan bersyukur kepada Rabbku*). Beliau pun bersabda: *الم أقل الحمد لله* (*bukankah aku telah mengucapkan alhamdulillah*)”.⁶⁹

رَبِّ الْعَالَمِينَ. Disebutkan di dalam Ash-Shahah, *Ar-Rab* adalah salah satu dari nama-nama Allah, dan nama ini tidak disandangkan kepada selainNya kecuali dalam bentuk kalimat majemuk, dan pada masa jahiliyyah orang-orang menggunkannya untuk sebutan raja (penguasa).⁷⁰

Dalam Al Kasysyaf, *Ar-Rab* artinya *al maalik* (pemilik). Contohnya adalah ucapan Shafwan kepada Abu Sufyan, “Aku dimiliki oleh seorang laki-laki Quraisy adalah lebih aku sukai daripada aku dimiliki oleh orang Hawazin.”⁷¹ Sedangkan Al-Qurthubi mengatakan dalam kitab Tafsirnya: *Ar-Rab* adalah *as-sayyid* (*tuan/majikan*), contohnya dalam firman Allah SWT yang berbunyi: *أذكرني عند ربك* (*Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu*) (Qs.Yusuf: 42).⁷² *Ar-rab* juga berarti *al-mushlih* (yang memperbaiki), *al-mudabbir* (yang mengatur), *al-jabir*

⁶⁹ Ibid., 45.

⁷⁰ Ibid., 81.

⁷¹ Ibid., 81.

⁷² Ibid., 81.

(yang memaksa), dan *al-qaim* (yang mengurus). Lebih jauh al Qurthubi mengatakan bahwa *ar-rab* juga berarti *al- ma'bud* (yang disembah).⁷³

الْعَالَمِينَ menurut Qatadah adalah bentuk jamak dari kata *العالم* yaitu segala yang ada selain Allah.⁷⁴ Adapula yg berpendapat bahwa yang hidup pada setiap zaman adalah 'alam. Menurut Ibnu Abbas *Al 'Aalam* adalah jin dan manusia. Dan Al Fara' dan Abu Ubaid juga berkata *Al 'Aalam* adalah ungkapan untuk yang berakal. Sedangkan binatang tidak disebut 'alam karena tidak berakal.

Pendapat tadi dikemukakan oleh Al Qurthubi dalam kitab Tafsirnya, bahwa pendapat yang pertama adalah pendapat yang paling benar diantara pendapat yang lainnya, karena pendapat itu mencakup semua makhluk dan semua yang ada. Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ (٢٣) قَالَ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بَيْنَهُمَا (٢٤)

*"Fir'aun bertanya, siala Rabb semesta alam itu? Musa menjawab, Rabb pencipta langit dan bumi dan apa saja yang di antara keduanya. (QS. Asy-Syu'ara : 23-24)."*⁷⁵

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣)

"Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (ayat 3).

Penafsirannya telah disebutkan sebelumnya (pada penafsiran *basmalah*).⁷⁶

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)

"Yang menguasai hari pembalasan." (ayat 4).

⁷³ Ibid., 81.

⁷⁴ Ibid., 81.

⁷⁵ Ibid., 82.

⁷⁶ Ibid., 83.

Dibaca مَالِك (penguasa/ yang menguasai/pemilik), مَلِك (raja), مَلِك (kekuasaan) dengan men sukunkan lam, dan مَلِك (menguasai) dalam bentuk kata kerja.⁷⁷

Terdapat perbedaan pendapat tentang manakah yang lebih tepat, *malik* atau *maalik* ? sebenarnya, masing-masing dari kedua sifat tersebut mempunyai kekhususan tersendiri yang tidak terdapat pada yang lainnya, dimana *maalik* (penguasa) mempunyai kemampuan bertindak yang tidak dimampuni oleh *malik* (raja), yaitu menjual, mengibahkan, memerdekakan, dan sebagainya. Sementara *malik* (raja) pun mempunyai kemampuan bertindak yang tidak dimampui oleh *maalik* (penguasa), yaitu tindakan yang merupakan penjabatan dari kebijakan *malik*, pengetahuan, dan upaya dalam memelihara kemaslahatan rakyat. Jadi, *maalik* (penguasa) lebih kuat daripada *malik* (raja) dalam sebagian perkara, *malik* (raja) pun lebih kuat daripada *maalik* (penguasa) dari sebagian perkara.⁷⁸

يَوْمَ الدِّينِ adalah hari pembalasan dari Allah SWT bagi para hambanya. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mas'ud dan sejumlah sahabat lainnya, demikian juga Al-Hakim yang kemudian ia shahihkan, bahwa mereka menafsirkan *yaumuddin* sebagai *yaumul hisab* (hari pembalasan). Adapula yang mengatakan *yaumuddin* adalah hari dimana Allah membalas para hamba sesuai dengan amal perbuatan mereka.⁷⁹

⁷⁷ Ibid., 84.

⁷⁸ Ibid., 85.

⁷⁹ Ibid., 86-87

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.” (ayat 5).

إِيَّاكَ didahulukan dhamir dari fi'ilnya hal ini untuk menunjukkan

penghususan. Ada pula yang mengatakan untuk lebih diperhatikan. Namun keduanya sama-sama benar, sehingga bermakna: kami menghususkanmu dengan ibadah dan kami menghususkan mu dengan memohon pertolongan, kami tidak menyembah selain Allah dan tidak pula memohon pertolongan kepada selain Allah.⁸⁰ Dan huruf nun yang terkandung dalam kedua fi'il tersebut yang bermakna kami, bertujuan sebagai pemberitahuan bahwa ibadah statusnya sangat agung, sehingga tidak layak bila diungkapkan dalam bentuk yang tunggal karena sangat kecilnya diri dibandingkan dengan perkara tersebut. Jadi bentuk menggunakan nun ini bertujuan untuk mengespresikan kerendahan hati, bukan untuk menunjukkan kebesaran diri.⁸¹ Adapun didahulukannya penyembahan daripada permohonan karena yang pertama merupakan sarana untuk yang kedua.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.” (ayat 6).

صِرَاطٌ adalah jalan. Jumhur membacanya dengan huruf *ṣad*, ada

juga yang membaca dengan huruf *sin*, dan adapula yang membaca dengan

huruf *zay*. Menurut Ibnu Jarir yang dimaksud dengan *ṣiraṭ al mustakim*

⁸⁰ Ibid., 87.

⁸¹ Ibid., 87-88.

adalah jalan yang jelas dan tidak bengkok. Sedangkan bangsa Arab menggunakan kata *ṣiraṭ* sebagai kiasan, di sandangkan dengan kata sifat *mustaqim* dengan artian untuk jalan yang lurus, dan di sandangkan dengan kata sifat *mu'awwaj* dengan arti untuk jalan yang bengkok.⁸²

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)
 “Yaitu jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.” (ayat 7).

Kata *صِرَاط* i`robnya nashab karena menjadi badal dari kata yang telah disebutkan sebelumnya, fungsinya sebagai penegas. Bisa juga statusnya menjadi athaf bayan, fungsinya untuk memperjelas.⁸³

الَّذِينَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ adalah sebagai pengganti dari kalimat

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dengan pengertian bahwa yang dianugerahi nikmat ialah orang-orang yang selamat dari murka Allah, selamat dari kesesatan, atau selamat dari sifatnya. Bisa juga diartikan dengan bahwa mereka adalah yang memperoleh dua kenikmatan, yakni nikmat keimanan dan nikmat keselamatan.⁸⁴

Kata *al-ghaḍab* secara bahasa menurut Al-Qurthubi adalah asy syiddah (kesulitan). Sedangkan pengertian *ghaḍab* pada sifat Allah adalah kehendak Allah untuk menghukum hambaNya.

⁸² Ibid., 91.

⁸³ Ibid., 94.

⁸⁴ Ibid., 94.

Adapun perbedaan antara kata عَلَيْهِمْ yang pertama dengan kata عَلَيْهِمْ yang kedua adalah yang pertama posisi *nashab* sebagai *maf'ul*, dan yang kedua posisi *rofa'* sebagai *naibul fa'il*.⁸⁵

Kata لَا pada kalimat وَلَا الضَّالِّينَ adalah untuk menegaskan penafian yang telah tersirat dari pengertian *ghairi*. Adapun makna *aḍ-ḍalal* dalam pengertian bangsa arab, menurut Al-Qurthubi adalah berjalan namun menyimpang dari jalur tujuan dan jalan kebenaran.⁸⁶

2. Penafsiran Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Misbah

Kelompok I (Ayat 1-4)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١)

“Dengan menyebut nama Allah yang Rahman lagi Rahim.” (ayat 1)

Allah memulai kitabnya dengan Basmalah, dan memerintahkan Nabi pada wahyu pertama untuk membaca dan melakukan aktifitas dengan nama Allah. Maka benar dikatakan kalau Basmalah merupakan pesan pertama Allah kepada manusia agar memulai setiap aktifitasnya dengan Basmalah.⁸⁷

Huruf (ب) yang diterjemahkan dengan kata *dengan* mengandung kata atau kalimat yang tidak terucap namun harus terlintas didalam benak ketika mengucapkan Basmalah, yaitu memulai, sehingga kalimat tersebut menjadi semacam do'a atau pernyataan bahwa ia memulai pekerjaannya

⁸⁵ Ibid., 95.

⁸⁶ Ibid., 95.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 11.

dengan nama Allah. Ada juga yang mengaitkan kata *bi* dengan kekuasaan. Jadi seakan-akan berkata: “Dengan kekuasaan Allah dan pertolongan Allah pekerjaan yang sedang saya kerjakan dapat terlaksana.”⁸⁸

Kata (إِسْمٌ) berasal dari kata (السُّمُّ) yang artinya tinggi, atau (السِّمَّةُ) yang artinya tanda. Menurut Ibn ‘Asyur, penggunaan kata *isim* serupa dengan penggunaan lambang atau simbol yang telah dikenal bagi satu komunitas. Jadi, setiap hal yang diharapkan keberkahan dari Allah, maka menggunakan kata *isim*, sedangkan bila yang dimaksud permohonan bantuan Allah maka kata yang digunakan langsung menyebut nama Allah tanpa menyisipkan kata *isim*.⁸⁹

Penulisan kata (يَسْمٌ) tidak menggunakan alif, menurut Al-Qurthubi bahwa hal itu untuk mempersingkat tulisan. Sedangkan menurut Az-Zarkasyi adalah untuk mengisyaratkan bahwa ada sesuatu dalam rangkaian katanya yang tidak terjangkau oleh panca indra. Adapun menurut Rasyad Khalifah adalah agar jumlah huruf kalimat Basmalah menjadi sembilan belas, karena angka sembilan belas mempunyai rahasia yang berkaitan dengan Al-Qur’an.⁹⁰

Kata (الله) merupakan nama tuhan yang paling populer. Kata Allah tidak terambil dari satu akar kata tertentu, karena ia adalah nama yang menunjukkan kepada Dzat yang wajib wujud Nya. Namun adapula yang

⁸⁸ Ibid., 12.

⁸⁹ Ibid., 14.

⁹⁰ Ibid., 15-16.

berpendapat bahwa kata Allah asalnya *إله* yang ketambahan huruf alif dan lam, dengan demikian Allah merupakan kata khusus karena tidak diketahui bentuk jamaknya. Sedangkan *ilah* adalah nama yang bersifat umum karena diketahui bentuk jamaknya yakni *aalilah*.⁹¹

Kata *الرحمن* digambarkan bahwa Tuhan mencurahkan rahmatNya, sedangkan *الرحيم* dinyatakan bahwa Allah memiliki sifat rahmat yang melekat pada diriNya. Adapula yang memahami bahwa kata *ar Rahman* adalah rahmat yang bersifat sementara di dunia, yang meliputi seluruh makhluk. Sedangkan *ar Rahim* adalah rahmat yang bersifat kekal di akhirat, yang hanya dinikmati oleh makhluk yang mengabdikan kepadaNya.⁹²

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

“Segala puji bagi Allah pemelihara seluruh alam.” (ayat 2).

Pada ayat satu (Basmalah) mengandung pujian kepada Allah dengan menampilkan kedua sifatnya yakni ar-Rahman dan ar-Rahim. Maka wajar pada ayat dua ini ditegaskan bahwa segala puji hanya bagi Allah pemelihara seluruh alam.⁹³

Pada kalimat *الْحَمْدُ لِلَّهِ* huruf *alif* dan *lam* yang terdapat dalam kata *alhamdu* dinamai *al-istighraq*, artinya segala sesuatu. Itu sebabnya *alhamdulillah* sering diterjemahkan dengan *segala puji bagi Allah*. Adapun huruf *lam* yang terdapat pada kata *lillah* mengandung makna penghususan, dengan artian segala pujian hanya dipersembahkan kepada

⁹¹ Ibid., 17-18.

⁹² Ibid., 21-22.

⁹³ Ibid., 27.

Allah. Dan fungsi dari kalimat tersebut mayoritas Ulama memahami dalam arti perintah dari Allah kepada manusia untuk memujinya.⁹⁴

Kata رَب seakar dengan kata *tarbiyah*, yakni mengarahkan suatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Bisa juga bermakna memiliki.⁹⁵

Kata عَالَمِينَ adalah bentuk jamak dari kata عَالَم. Pakar tafsir memahami kata *'alam* dalam arti kumpulan sejenis makhluk hidup yang ditandai dengan gerak, rasa, dan tahu. Seperti: alam manusia, alam malaikat, alam malaikat, dan alam tumbuh-tumbuhan. Adapun pakar teologi memahaminya dalam arti segala sesuatu selain Allah, namun tentu saja bukan itu yang dimaksudnya dalam ayat ini.⁹⁶

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ dalam surat Al-fatihah mempunyai dua makna. Pertama merupakan pujian kepada Allah dalam bentuk ucapan. Kedua merupakan syukur kepada Allah dalam bentuk perbuatan. Syukur yang dimaksud ialah mengakui dengan tulus dan penuh hormat nikmat yang di anugerahkan.⁹⁷

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٣)
 “*Ar-Rahman ar-Rahim.*” (ayat 3).

Pemeliharaan tidak dapat terlaksana dengan baik dan sempurna tanpa disertai rahmat kasih sayang. Pada ayat ini menggaris bawahi pada

⁹⁴ Ibid., 27-29.

⁹⁵ Ibid., 30.

⁹⁶ Ibid., 32.

⁹⁷ Ibid., 32-33.

ayat sebelumnya bahwa pemeliharaan seluruh alam bukan atas dasar sewenang-wenang, tapi atas dasar rahmat dan kasih sayang.⁹⁸

Ayat ketiga ini tidak dapat dianggap sebagai pengulangan kandungan dari ayat pertama (Basmalah). Kalimat ini bertujuan menjelaskan bahwa pendidikan dan pemeliharaan Allah yang disebutkan pada ayat kedua, sama sekali bukan untuk kepentingan Allah, tapi semata-mata karena rahmat dan kasih sayang Allah yang dicurahkan kepada makhlukNya.⁹⁹

Mayoritas Ulama' berpendapat bahwa kata *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* terambil dari akar kata yang sama yakni *rahmat*. Adapula yang berpendapat bahwa kata *ar-rahman* tidak memiliki berakar kata. Dan pendapat lain mengatakan bahwa kata *ar-rahman* terambil bahasa Ibrani yakni *rakhman*, oleh karena itu kata *rahman* dalam basmalah disusul kata *rahim* untuk memperjelas maknanya.¹⁰⁰ Namun Quraish Shihab cenderung menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa kata *ar-rahman* dan *ar-rahim* terambil dari akar kata *rahmat*.¹⁰¹

Jadi penyebutan kata *ar-rahman* setelah *ar-rahim* bertujuan untuk menjelaskan bahwa segala anugerah yang berikan oleh Allah sama sekali bukan untuk kepentingan Allah, tapi semata-mata lahir dari sifat rahmat dan kasih sayangNya yang telah melekat pada diriNya.¹⁰²

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)

⁹⁸ Ibid., 34.

⁹⁹ Ibid., 34.

¹⁰⁰ Ibid., 34-35.

¹⁰¹ Ibid., 36.

¹⁰² Ibid., 39.

“Pemilik hari pembalasan.” (ayat 4).

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah pemelihara dan pendidikan yang *rahman* dan *rahim* bisa jadi tidak memiliki sesuatu, sedangkan sifat ketuhanan tidak lepas dari kepemilikan dan kekuasaan, karena itulah kekuasaan dan kepemilikan perlu ditegaskan.¹⁰³

Terdapat dua bacaan menyangkut ayat ini, ada yang membaca *malik* dengan arti raja, dan adapula yang membaca *maalik* dengan arti pemilik. Namun ayat ini dapat dibaca dengan keduanya, dan keduanya merupakan bacaan Nabi berdasarkan riwayat mutawatir.¹⁰⁴

Mensifati Allah dengan ayat tersebut memberi kesan penegakan keadilan dalam rangka akan memberi balasan baik terhadap yang berbuat baik dan memberi sanksi bagi yang salah. Dan kepemilikan Allah berbeda dengan kepemilikan makhluk. Allah mempunyai wewenang penuh untuk melakukan apapun terhadap apa yang dimilikinya, hal ini berbeda dengan manusia.¹⁰⁵

Kata *يوم* bermakna waktu atau periode yang sangat panjang menurut ukuran kita. Kata *الدين* diartikan sebagai *pembalasan* atau *perhitungan* atau *ketaatan*, karena pada kiamat terjadi perhitungan dan pembalasan Allah dan semua makhluk menampakkan ketaannya dalam bentuk yang nyata.¹⁰⁶

¹⁰³ Ibid., 41.

¹⁰⁴ Ibid., 42.

¹⁰⁵ Ibid., 42-43.

¹⁰⁶ Ibid., 44.

Dari kelompok pertama surat Al-Fatihah yang terdiri dari ayat satu sampai empat dapat digaris bawahi bahwa sebelum memohon pertolongan hendaknya mempersiapkan jiwa raganya, membersihkan jiwa dan pikiran dari segala bentuk kemusyrikan, mengakui segala sesuatu terjadi atas kehendakNya, dan apapun segala aktifitas yang dilakukan mengharap mendapat ridho dari Allah baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.¹⁰⁷

Kelompok II (Ayat 5-7)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

“Hanya kepada Mu kami mengabdikan dan hanya kepada Mu kami meminta pertolongan.” (ayat 5).

Setelah ayat yang awal menjelaskan pujian hanya tertuju kepada Allah, dan menyuruh hambaNya untuk mendekatkan diri kepadaNya, karena Dia adalah *ar Rahman* dan *ar Rahim*, Dia juga raja dan penguasa khususnya pada hari pembalasan. Maka rahmat dan kasih sayangNya mengajarkan kepada manusia untuk memohon kepadaNya.¹⁰⁸

Kata إِيَّاكَ merupakan kata yang menunjukkan pada personal kedua, hal ini mengajarkan bahwa ketika mengucapkan *iybaka* menuntut agar menghadirkan Allah dalam benaknya.¹⁰⁹ Disamping itu kata tersebut juga mengandung arti pengkhususan bahwa segala ibadah hanya tertuju kepada Allah.¹¹⁰

¹⁰⁷ Ibid., 48.

¹⁰⁸ Ibid., 49.

¹⁰⁹ Ibid., 51.

¹¹⁰ Ibid., 52.

Kata **نَعْبُدُ** bisa diartikan dengan menyembah, mengabdikan, dan ta'at.

Dalam kamus bahasa kata *'abdu* dapat diartikan sebagai hamba sahaya, anak panah yang pendek dan lebar, dan tumbuhan memiliki aroma yang harum.¹¹¹

Dhomir mutakallim ma'al ghair (نحن/kami) yang terkandung dalam ayat tersebut mengandung beberapa pesan: *pertama*, untuk menggambarkan bahwa ciri khas ajaran Islam ialah kebersamaan. Setiap muslim harus memiliki kesadaran sosial yang tidak terbatas pada sesama muslim atau sebangsa saja, namun mencakup seluruh manusia. Atas dasar prinsip bahwa seluruh manusia adalah satu kesatuan, dengan demikian menghasilkan rasa kemanusiaan yang adil dan beradap.¹¹²

Kedua, berkaitan dengan bentuk ibadah. Bahwa ibadah hendaknya dilaksanakan secara bersama, jangan sendirian. Karena jika dilakukan sendirian, maka kekurangan yang dilakukan akan langsung di soroti dan ditanggung sendirian. Tapi bila dilakukan secara bersama, maka kekurangan akan tertutupi bersama.¹¹³

Selanjutnya pernyataan "*Hanya kepadaMu kami memohon pertolongan*" mengandung makna bahwa permohonan hanya terbatas kepada Allah semata.

Didahulukannya **إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** daripada **إِيَّاكَ نَعْبُدُ**, dari segi bahasa adalah karena ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah,

¹¹¹ Ibid., 52.

¹¹² Ibid., 55.

¹¹³ Ibid., 56.

maka wajar jika hal ini didahulukan daripada memohon pertolongan. Sedangkan dari segi redaksi adalah lebih tepat mengakhirkan kata nasta'in agar iramanya sama atau mirip dengan ayat sebelumnya. Adapun pengulangan kata *iyyaka* di anggap perlu, karena *iyyaka* yang berkaitan dengan ibadah mengandung arti penghususan mutlak. Sedangkan *iyyaka* yang berhubungan dengan meminta bantuan tidak bersifat mutlaq, karena Allah memerintahkan untuk saling tolong-menolong.¹¹⁴

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)

“Bimbing (antar)lah kami (memasuki) jalan lebar dan luas.” (ayat 6).

Setelah memuji Allah, mengakui kekuasaan dan kepemilikanNya, ayat selanjutnya merupakan pernyataan tentang ketulusan seorang hamba beribadah serta butuhnya kepada pertolongan Allah. Nah dengan ayah ini sang hamba mengajukan permohonan kepada Allah agar dibimbing menuju jalan yang benar.¹¹⁵

Kata إِهْدِنَا berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf ha', dal, dan ya'. Yang menunjukkan kepada dua makna, yakni: pertama tampil kedepan memberi petunjuk. Kedua menyampaikan dengan lemah lembut.¹¹⁶ Kata petunjuk yang di ikuti kata ila hanya bermakna pemberitahuan saja. Sedangkan petunjuk yang tidak di ikuti dengan kata ila

¹¹⁴ Ibid., 62-63.

¹¹⁵ Ibid., 63.

¹¹⁶ Ibid., 63.

maka maknanya tidak hanya pemberitahuan saja, akan tetapi juga di antarkan ke jalan yang ingin dituju.¹¹⁷

Kata الصِّرَاطُ berasal dari kata سَرَطٌ, karena huruf *sin* bergandengan dengan huruf *ra'*, maka huruf *sinnya* dibaca *ṣat* menjadi *ṣiraṭ*, atau huruf *sinnya* dibaca *zay* menjadi *ziraṭ*. Asal katanya bermakna *menelan*. Jalan yang lebar dinamai *ṣiraṭ* karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan orang yang melewatinya. Dalam Al-Qur'an kata *ṣiraṭ* disebutkan sebanyak 45 kali, 32 kali disandingkan dengan kata *mustaqim*, selebihnya di sandingkan dengan berbagai kata. Yang membedakan dengan kata *sabil* yang maknanya sama-sama jalan ialah bahwa *ṣiraṭ* berbentuk tunggal dan selalu bersifat benar, sedangkan *sabil* berbentuk jama' dan bersifat bisa benar bisa salah, bisa berupa jalan orang-orang bertaqwa, bisa juga berupa jalan orang-orang durhaka.¹¹⁸

Shirath yang dimohonkan dalam dalam surat Al-Fatihah ini ialah yang *mustaqim* yakni lurus. مستقيم berasal dari kata قام — يقوم yang arti asalnya ialah *mengandalkan kekuatan betis* atau *memegangnya secara teguh sampai yang bersangkutan dapat berdiri tegak lurus*. Karena itu kata *qaama* biasa diartikan dengan *berdiri* atau *tegak lurus*. Dalam hal ini kata *mustaqim* diartikan dengan *lurus*, dengan harapan bukan hanya jalan yang lebar dan luas, tapi juga jalan yang lurus. Yang dimaksud jalan luas dan

¹¹⁷ Ibid., 66.

¹¹⁸ Ibid., 67-68.

lurus ialah segala jalan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹⁹

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)
 “(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.” (ayat 7).

Nikmat Allah beraneka ragam baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kata nikmat yang dimaksud dalam ayat ini ialah nikmat memperoleh hidayah Allah serta ketaatan kepada Allah dan RasulNya. Yakni nikmat Islam dan penyerahan diri kepadaNya.¹²⁰

Dapat diketahui bahwa terdapat empat kelompok manusia yang mendapatkan nikmat khusus dari Allah, yakni diantaranya: *kelompok pertama* adalah para nabi yaitu mereka yang dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun. *Kelompok kedua* adalah para shiddiqin yakni orang yang selalu berbuat benar dan jujur. Mereka selalu dapat bimbingan ilahi meskipun tingkatannya berada dibawah para nabi dan rasul. *Kelompok ketiga* adalah para syuhada' yakni mereka yang bersaksi atas kebenaran dan melalui ucapan maupun tindakan walau harus megorbankan nyawanya sekalipun. *Kelompok keempat* adalah orang-orang saleh yakni yang tangguh dalam kebaikan dan selalu berusaha mewujudkannya. Walaupun mereka sesekali melakukan pelanggaran,

¹¹⁹ Ibid., 68.

¹²⁰ Ibid., 71.

maka hal tersebut adalah pelanggaran kecil dan tidak berarti jika dibandingkan dengan kebajikan mereka.¹²¹

Sebelum melanjutkan penafsiran ayat ke penggalan ayat berikutnya, perlu direnungkan kandungan ayat ini yang membatasi “*nikmat Tuhan yang sangat bernilai*” hanya dalam bidang ketaatan beragama kepadaNya atau dalam bidang kebenaran dan kebajikan, tanpa menyinggung nikmat yang lainnya.

Kata **المَغْضُوب** berasal dari **غَضِبَ** yang artinya ialah sikap keras, tegas, kokoh dan sukar tergoyahkan. Tentang siapakah *al maghḍub ‘alaihi*, ayat ini tidak menjelaskannya. Sementara ulama’ tafsir mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yahudi. Dalam Al-Qur’an terdapat 24 kali kata *ghaḍab* dengan berbagai bentuk, 12 kali berbicara tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang yahudi, sedang sisanya berbicara tentang amarah sebagai naluri manusia atau murka Allah yang ditujukan kepada orang-orang musyrik.¹²²

Dalam ayat ini menegaskan agar para pemohon tidak mengalami apa yang telah dialami oleh umat lainnya yang telah dianugerahi hidayah oleh Allah namun mereka menyimpang sehingga mendapat murka dan dinilai sebagai orang-orang yang sesat, sebagaimana halnya orang Yahudi dan Nashrani.¹²³

Kata **الضَّالِّينَ** berasal dari kata **ضَلَّ** yang mengandung makna tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kebenaran. Kata *aḍ-ḍalīn*

¹²¹ Ibid., 71-72.

¹²² Ibid., 74.

¹²³ Ibid., 77.

yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang nasrani. Dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak delapan kali kata *aḍ-ḍalīn* dan sebanyak lima kali kata *aḍ-ḍallūn*.¹²⁴

Ayat terakhir surat Al-Fatihah ini mengajarkan manusia agar memohon petunjuk kepada Allah, sehingga mampu menelusuri jalan yang luas dan lurus yakni jalan orang-orang yang telah memperoleh kesuksesan dalam kehidupan, bukan jalan orang yang gagal dalam kehidupan karena tidak mengetahui arah yang benar atau mengetahuinya namun enggan untuk menelusurinya.¹²⁵

D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Fathul Qadir dan Tafsir Al-Misbah

Berdasarkan uraian penafsiran dari tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al-Misbah terhadap surat Al-Fatihah di atas, terdapat persamaan dan perbedaan penafsiran dari keduanya. Berikut penulis paparkan persamaan dan perbedaan tersebut:

1. بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Pada ayat ini tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al-Misbah sama-sama menjelaskan bahwa setiap aktifitas yang diawali dengan Basmalah (nama Allah) ialah lebih penting, karena dengannya dapat tercapai sebuah

¹²⁴ Ibid., 77.

¹²⁵ Ibid., 78.

keberkahan.¹²⁶ Dan kata Allah ialah nama yang menunjukkan kepada Dzat yang wajib wujudnya, dan tidak dijulukkan kepada selainnya.¹²⁷

Bukankah lebih baik jika setiap perbuatan dimulai dengan menyebut nama sesuatu yang abadi dan tidak akan fana, agar perbuatan tersebut manfaatnya lestari dan kekal karena segala yang ada di alam raya ini bergerak menuju kepunahan dan kesirnaan kecuali yang berkaitan dengan Dzat yang kekal dan abadi yakni Allah SWT.¹²⁸

Perbedaannya, dalam kitab tafsir Fathul Qadir bahwa huruf *ba'* dalam ayat Basmalah mengandung sebuah kata yang tidak diucapkan namun harus terlintas didalam benak, yakni kata *aqra'a* atau *atlu* (saya membaca). Sehingga bermakna, "*saya membaca dengan nama Allah yang maha Pemurah lagi maha Penyayang.*"¹²⁹ Sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah kata yang terkandung dalam huruf *ba'* ialah kata memulai atau kekuasaan. Jadi seakan-seakan bertaka "*saya memulai dengan nama Allah yang maha Pemurah lagi maha Penyayang*" atau "*dengan kuasa Allah yang maha Pemurah lagi maha Penyayang.*"¹³⁰

Selain itu As-Syaukani lebih mengunggulkan pendapat yang mengatakan bahwa hukum membaca basmalah didalam sholat adalah lebih utama, meskipun terdapat hadist *shahih* yang menjelaskan tidak

¹²⁶ As-Syaunai, *Fathul Qadir*, 66; Shihab, *Al-Misbah*, 11.

¹²⁷ As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 68; Shihab, *Al-Misbah*, 17.

¹²⁸ Syeikh Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amsal*, Jilid 1 (Jakarta Selatan : Sadra Press, 2015), 26.

¹²⁹ As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 66.

¹³⁰ Shihab, *Al-Misbah*, 12.

dibacanya Basmalah dalam sholat.¹³¹ Sedangkan Shihab lebih memilih jalan tengah, yakni menganggap sah sholat seseorang yang berpendapat bahwa Basmalah wajib dibaca ketika sholat, dan sah pula sholatnya seseorang ketika mengikuti imam yang tidak membaca Basmalah dalam shalat.¹³²

Dalam tafsir Fathul Qadir kata ar-rahman adalah rahmat yang di dapat didunia dan akhirat, sedangkan ar-rahim adalah rahmat yang hanya terdapat di dunia.¹³³ Adapun menurut tafsir Al-Misbah ar-rahman adalah rahmat yang bersifat sementara di dunia yang meliputi seluruh makhluk, sedangkan ar-rahim adalah rahmat yang bersifat kekal di akhirat yang hanya diberikan kepada orang yang beriman.¹³⁴

2. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Lam yang terkandung pada lafadz Allah ialah lam *ikhtishash* (yang menunjukkan pengkhususan), jadi segala pujian hanya dipersembahkan kepada Allah. Dan hal itu merupakan perintah dari Allah kepada manusia untuk memujinya.¹³⁵

Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa rasa syukur hanya dipersembahkan kepada Allah, bukan kepada perkara yang disembah selainNya, dan bukan pula kepada perkara yang diciptakanNya. Karena Dialah sang pemberi nikmat yang tak terhingga

¹³¹ As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 66.

¹³² Shihab, *Al-Misbah*, 27.

¹³³ As-Syaukan, *Fathul Qadir*, 68.

¹³⁴ Shihab, *Al-Misbah*, 21-22.

¹³⁵ As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 74; Shihab, *Al-Misbah*, 28.

kepada setiap hambaNya. Oleh karena itu segala jenis dan ragam pujian hanya tertuju kepadaNya.¹³⁶

Perbedaannya, dalam tafsir Fathul Qadir bahwa Alhamdulillah mengandung makna perintah dari Allah. Dan kata 'alam adalah segala yang ada selain Allah.¹³⁷ Sedangkan menurut Shihab Alhamdulillah memiliki dua sisi makna, yakni pujian kepada Allah dalam bentuk ucapan dan syukur kepada Allah dalam bentuk perbuatan. Dan kata 'alam merupakan sekumpulan makhluk hidup yang ditandai dengan gerak, rasa, dan tahu. Seperti: alam manusia, alam tumbuhan, alam binatang, dan alam malaikat. Sedangkan batu tidak disebut 'alam karna tidak bergerak.¹³⁸

3. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Dalam ayat ini tidak terdapat persamaan karena di dalam tafsir Fathul Qadir hanya menjelaskan bahwa penafsiran ayat ke tiga telah di jelaskan pada ayat pertama (Basmalah). Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah ayat ke tiga ini tidak dapat dianggap sebagai pengulangan dari ayat pertama. Karena ayat ini bertujuan menjelaskan bahwa pendidikan dan pemeliharaan Allah yang telah dijelaskan pada ayat ke dua, sama sekali bukan untuk kepentingan Allah tapi semata-mata karena rahmat dan kasih sayang Allah yang dicurahkan kepada makhlukNya.¹³⁹

4. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

¹³⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 1999), 58.

¹³⁷ As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 82-83.

¹³⁸ Shihab, *Al-Misbah*, 32-33.

¹³⁹ *Ibid.*, 34.

Mensifati Allah dengan ayat keempat ini menggambarkan bahwa Allah lah yang memiliki wewenang penuh atas keadilan dalam rangka memberi balasan baik terhadap hambaNya yang berbuat baik, dan memberikan sanksi atau hukuman terhadap hambaNya yang ingkar ataupun melakukan kesalahan.¹⁴⁰ Dalam ayat ini tidak terdapat perbedaan penafsiran dari kedua kitab tafsir tersebut.

5. **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ**

Kata iyyaka mengandung arti penghususan bahwa segala ibadah dilakukan semata-mata hanya demi Allah. Dan didahulukannya penyembahan daripada pertolongan karena yang pertama merupakan sarana untuk yang kedua, atau mendahulukan faktor penyebab daripada akibat, jadi mendekatkan diri kepada Allah terlebih dahulu sebelum meminta.¹⁴¹

Perbedaannya, yang dimaksud ibadah dalam tafsir Fathul Qadir ialah memadukan kesempurnaan kecintaan, ketundukan dan rasa takut.¹⁴² Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian pengulangan kata iyyaka dalam ayat ini dianggap perlu, karena iyyaka yang pertama (yang berkaitan dengan ibadah) mengandung arti pengkhususan mutlak kepada Allah, sedangkan iyyaka

¹⁴⁰ As-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, 84; Shihab, *Al-Misbah*, 42.

¹⁴¹ As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 88; Shihab, *Al-Misbah*, 62.

¹⁴² As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 87.

yang ke dua (yang berkaitan dengan memohon pertolongan) tidak bersifat mutlak karena tidak ada salahnya meminta bantuan pada selain Allah.¹⁴³ Sedangkan maksud dari pengulangan kata tersebut tidak dijelaskan dalam tafsir Fathul Qadir.

Ibadah yang dimaksud dalam ayat kelima ini tidak hanya terbatas kepada hal-hal yang berkaitan dengan fiqih seperti: sholat, puasa, zakat, dan haji. Akan tetapi mencakup segala aktifitas manusia. Dalam ayat ini menggunakan dhomir personal kedua dan yang dimaksud adalah Allah, hal ini mengajarkan kita agar menghadirkan Allah dalam benaknya ketika membacannya, jadi wajar jika menjadi bacaan wajib disetiap rakaat sholat, karena substansinya sholat adalah menghadap kepada Allah dan merasakan kehadiranNya.

6. **إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ**

Dalam kedua tafsir tersebut sama-sama di jelaskan bahwa makna dari kata ihdina ialah petunjuk. Dan perbedaan pembacaan huruf sin pada kata *ṣiraṭ* sama-sama terdapat tiga bacaan, yakni dibaca *ṣat* menjadi *ṣiraṭ*, dibaca *sin*, menjadi *siraṭ*, dan adapula yang membacanya *zay* menjadi *ziraṭ*.¹⁴⁴ Serta *ṣiraṭ* (jalan yang lurus) yang dimohonkan dalam ayat ini adalah al mustaqim yakni yang lurus.¹⁴⁵

Adapun perbedaannya adalah dalam tafsir Fathul Qadir dijelaskan bahwa kata *aṣ-ṣiraṭ* hanya sebagai kiasan saja dan hanya dimaknai

¹⁴³ Shihab, *Al-Misbah*, 62-63.

¹⁴⁴ As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 90; Shihab, *Al-Misbah*, 67.

¹⁴⁵ As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 91; Shihab, *Al-Misbah*, 68.

sebagai jalan.¹⁴⁶ Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan asal kata *ṣiraṭ* sendiri ialah bermakna menelan. Jalan yang lebar dinamai *ṣiraṭ* karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan orang yang melewatinya.¹⁴⁷ Dan dalam tafsir Al-Misbah ini juga dijelaskan tentang pembagian siapa saja yang mendapatkan hidayah.

7. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Ayat ke tujuh ini mengajarkan manusia agar selalu memohon petunjuk kepada Allah, sehingga mampu menelusuri jalan kesuksesan dalam kehidupan. Dan juga memohon agar memperoleh kenikmatan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴⁸ Adapun perbedaannya adalah dalam tafsir Fathul Qadir maksud dari *ad-dhalal* ialah berjalan namun menyimpang dari jalur tujuan dan jalan kebenaran, tanpa menyebutkan siapakah orang yang dimaksud dalam ayat itu.¹⁴⁹ Sedangkan dalam Al-Misbah di jelaskan bahwa *ad dhalal* adalah tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kebenaran. Yang dimaksud disini ialah orang Nasrani Yahudi.¹⁵⁰

Nikmat adalah kesenangan hidup dan kenyamanan yang berada dalam diri manusia, dalam lingkungan bahkan diseluruh jagat raya ini.

Nikmat yang diberikan oleh Allah beraneka ragam dan bertingkat-tingkat

¹⁴⁶ As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 91.

¹⁴⁷ Shihab, *Al-Misbah*, 67.

¹⁴⁸ As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 94; Shihab, *Al-Misbah*, 70.

¹⁴⁹ As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 95.

¹⁵⁰ Shihab, *Al-Misbah*, 77.

baik dari segi kualitasnya maupun kuantitasnya. Dan yang dimaksud dalam ayat ini adalah nikmat yang paling bernilai yakni nikmat memperoleh hidayah Allah serta ketaatan kepada Allah dan RasulNya. jadi ayat ini mengajarkan manusia agar selalu optimis dalam menghadapi hidup karena nikmat Allah selalu tercurahkan.

E. Analisis Filosofis terhadap Penafsiran Surat Al-Fatihah menurut Tafsir Fathul Qadir dan Tafsir Al-Misbah.

Setelah peneliti mengkaji latar belakang mufassir dan penafsiran dari keduanya, maka peneliti akan menganalisa keduanya dengan pendekatan filosofis H. G Gadamer.

Dalam konsep *pengalaman hermeneutik*, Gadamer menjelaskan bahwa teks tidak akan terlepas dari keterpengaruhan akan historis. Empat hal yang mempengaruhi penafsiran Imam Syaukani dalam kitab Tafsirnya Fathul Qadir dan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya Al-Misbah terhadap surat Al-Fatihah, yaitu :

1. *Bildung*

Sebagaimana telah dipaparkan pada kajian teori yang terdapat pada bab II, maka perbedaan bildung antara Imam Syaukani dan Quraish Shihab, yakni:

a) Imam Syaukani lahir di Shan`a tahun 1760 M. Dibesarkan dalam keluarga yang bermadzhab Syi`ah Zaidiyah. Dan ayahnya seorang *qadi*

yang bernama Ali bin Ahmad. Sedangkan Quraish Shihab di lahirkan di Rampang pada tahun 1944 M. Selisih 184 tahun lebih muda dari Imam Syaukani. Keluarganya bermadzhab Sunni. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, seorang Ulama' dan guru besar dibidang tafsir dan juga salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI).

b) Sebelum belajar kepada para Syaikh, Imam Syaukani banyak menghafal kitab-kitab fiqh, bahasa arab, balaghah, ushul fiqh, dan lain sebagainya. Ia mulai menuntut ilmu di umur 10 tahun dengan seorang syaikh yang bernama Abdul Qadir Ibnu Ahmad, seorang penduduk Yaman yang paling alim kala itu. Sedangkan Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Padang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, selanjutnya melanjutkan studinya di Cairo dan berhasil meraih gelar Lc (S-1) pada tahun 1967, pada tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk Spesialisasi bidang tafsir, dan pada tahun 1982 dia menyandang gelar doktor dibidang ilmu Al-Qur'an.

c) Akidah yang dianutnya dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah akidah salaf, yang membawakan sifat-sifat Tuhan dalam Al-Qur'an dan hadits secara dhohirnya saja tanpa menta'wilnya. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual.

d) Imam Syaukani bukan seorang akademisi. Sedangkan Quraish Shihab adalah seorang akademisi terlihat dari banyaknya pengalaman intelektual dari berbagai akademis. Beliau juga pernah menjabat

sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama, dan Anggota Badan Pertimbangan Pnedidikan Nasional.

Rentetan *bildung* menggambarkan sosok keduanya yang memiliki latar belakang kehidupan yang melahirkan karakter jalan pikiran yang berbeda.

2. *Sensus Communis*

Yang menjadi kesepakatan bersama pada kedua kitab tafsir tersebut adalah kedua tafsir ini sama-sama menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan Al-Qur'an.

3. *Petimbangan refleksi*

Dalam perimbangan refleksi pembaca, meskipun uraian tafsir Fathul Qadir lebih rinci, namun karena bentuknya yang *bil ma'tsur*, maka pendapat dari mufasirnya sendiri sulit untuk ditemukan.

4. *Selera*

Kecenderungan bawaan yang menjadi pijakan sekaligus warna dalam sebuah teks dari berbagai macam isu-isu yang dibahas dan digali dari kedua tokoh tersebut yaitu kajian tafsir Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari berbagai uraian yang telah lalu dijelaskan tentang penafsiran Imam As-Syaukani dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat Al-Fatihah, persamaan dan perbedaan kedua mufasir, serta karakteristik tafsir Fathul Qadir dan tafsir Al-Misbah. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terkait karakteristik kedua kitab tafsir tersebut. Tafsir fathul Qadir lebih memilih menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan, meskipun pendapat mufasirnya sendiri sulit untuk ditemukan. Dan corak penafsirannya ialah lebih dominan corak lughawi atau kebahasaan. Sedangkan tafsir Al-Misbah juga memilih metode tahlili dalam menafsirkan sebuah ayat. Adapun corak tafsir Al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak adabi ijtima'i atau kemasyarakatan.
2. Terkait dengan penafsiran, sebenarnya tidak ada perbedaan yang prinsipil apalagi sampai terjadi perang teologis. Sehingga perbedaan tersebut merupakan sisi untuk saling melengkapi satu sama lain. Adapun perbedaan yang terdapat dari kedua mufasir tersebut adalah dalam menafsirkan kata *ar-rahman ar-rahim* keduanya berbeda pendapat, Imam As-Syaukani menafsirkan *ar-rahman* bermakna rahmat yang di dapat didunia dan akhirat, sedangkan *ar-rahim* adalah rahmat yang didapat di dunia saja. M. Quraish Shihab menafsirkan *ar-ahman* sebagai rahmat yang bersifat sementara didunia, sedangkan *ar-rahim* adalah rahmat yang

bersifat kekal di akhirat. Begitupula dalam menafsirkan *alhamdulillah*, Imam As-Syaukani menyebutkan ayat tersebut mengandung perintah dari Allah bagi hambaNya. M. Quraish Shihab menyebutkan ayat tersebut mengandung dua makna, yakni berupa pujian dan syukur kepada Allah. Dalam mengartikan ibadah, Imam As-Syaukani menjelaskan bahwa ibadah adalah memadukan kecintaan, ketundukan, dan rasa takut. M. Quraish Shihab menjelaskan ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dalam menafsirkan kata *ṣiraṭ* Imam As-Syaukani berpendapat bahwa kata tersebut hanya sebagai kiasan saja dan hanya dimaknai sebagai jalan. Sedangkan Quraish Shihab memaknai kata *ṣiraṭ* dengan menelan.

Adapun persamaannya adalah sama-sama menjelaskan bahwa setiap aktifitas yang diawali dengan basmalah adalah lebih berkah. Segala pujian, ibadah, dan permohonan petunjuk hanya tertuju kepada Allah. Dan Allah lah yang memiliki wewenang penuh atas keadilan dihari pembalasan kelak.

B. SARAN

Dalam upaya pengembangan kajian keislaman, peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut. Banyak hal-hal yang panulis belum bisa sempurnakan dan masih banyak celah yang masih bisa dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya. Kekeurangan-kekurangan tersebut mencangkup beberapa aspek, baik dari segi metodologis,

teoritis, deskripsi, dan analisis. Meskipun demikian penulis harap dapat memberikan manfaat bagi akademik maupun khalayak umum.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Mukti Dkk. *Al-Qur'an dan Tafsirannya*. Jilid 1. Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.
- Ar-Rifa'i, M. Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Al-Farmawi, Abu Hay. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1977.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra, 2012.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Al-Tibyan*. Bairut: Darul Qutub Islamiyah, 2003.
- Ash-Shiddiqi, Hasby. *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*. Juz 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Hasan, Muhammad Ali, dan Rif'at Syauqi Nawawi. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Hermawan, Asep. *Ulumul Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Husin, Said Agil. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2001.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Imam As-Syaukani. *Fathul Qadir*. Terjemah oleh Sayyid Ibrahim. t.t: Pustaka Azam, t.th. <https://bamwi.wordpress.com/terjemah-kitab-tafsir-fathul-qadir-jilid-1-ebook-pdf/>.

- Muhammad, Abu Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Juz 1. Bairut: Darul Fikr, t.th.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2016.
- Sarwat, Ahmad. *Surat Al-Fatihah Dalam Shalat*. Jakarta Selatan: Rumah Publishing, 2019.
- Syirazi, Syekh Nasir Makarim. *Tafsir Al-Amsal*. Jakarta Selatan: Sadra Press, 2015.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surat-Surat A-Qur'an*. Cet 1. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Mizan, 2009.
- . *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Tafsir Al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i*. Jakarta: Pergurua Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 1986.
- . *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- <https://bamwi.wordpress.com/tafsir-al-misbah-m-quraish-shihab-jilid-1-ebook-pdf/>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Syata', Muhammad. *Dikedalaman Samudra Al-Fatihah*. Jakarta: Mirqat, 2008.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2020.
- Wijaya, Umrati Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: t.p, 2020.

Skripsi dan Jurnal

- Rahman, Arivaie. "Al-Fatihah dalam Perspektif Mufasir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur dan Tafsir Al-Azhar)." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, no. 1 (Januari, 2018): 1-28. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v2i1.1742>.
- Ulva, Rovida. "Tafsir Surat Al-Fatihah menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Nazam Tasfiyah." Skripsi, UIN Walisongo, 2018.

- Khomsah, Rohmatun. “Konsep Do’a dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab).” Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.
- Fauziah, Nur. “Eksistensi Surat Al-Fatihah dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Thalili).” Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 1998.
- Munadar, MHD Mirza. “Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an Surat Al-Fatihah.” Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018.
- Zaini, Muhammad. “Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir Fathul Qadir As-Syaukani.” Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 1985.
- Iman, Fuji Nur. “Wawasan Al-Qur’an karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intelektual Tafsir di Nusantara).” *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara*, no. 1 (2019): 1-115.
<https://ejournal.ariat.or.id/index.php/nun//aticle/view/102>.
- Syukkur, Abdul. “Metode Tafsir Al-Qur’an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi.” *El-Furqania*, no. 1 (Februari 2019): 1-136.
<https://doi.org/10.1234/elfurqan%20journal.v6i01.3779>.
- Susanto, Tomi Dwi. “Interpretasi M. Quraish Shihab Dalam Memaknai Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Lingkungan Hidup.” Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ana Raodhotul Jennah

NIM : U20161042

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institut : IAIN Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 05 April 2021

Saya yang menyatakan



Ana Raodhotul jannah
NIM. U20161042

BIODATA PENULIS



Nama : Ana Raodhotul Jennah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Sampit, 19 Januari 1998
Alamat : Dusun Pakis Utara RT. 003 RW.006. Panti-Jember
Riwayat Pendidikan :
1. TK Bustanul Ulum Pakis Jember
2. SD Negeri 02 Pakis Jember
3. MTS Bustanul Ulum Bulugading Jember
4. MA Unggulan Nuris Antirogo Jember
No. Tlp : 081327190356
Email : anaraodhotulj@gmail.com

IAIN JEMBER